"Hidup yang *sumeleh* adalah ketika kita bisa bicara santai, apalagi bisa menemukan kelucuan, tentang hal-hal yang secara sosial kerap disakralkan dan gawat, seperti soal kematian. Maka, ber-*sumeleh*-lah. Candra Malik mengajak kita menjalani hidup dengan gembira karena hidup itu sebenarnya hanya menunggu datangnya kematian. *Urip mung mampir ngguyu*."

—**Butet Kartaredjasa,** Aktor, Raja Monolog.

"Candra Malik memasuki wilayah sembahyang yang sesungguhnya sejak ia jumpa dengan dirinya sendiri. Ia menulis tema kematian dengan sedemikian akrab … kematian itu pasti, dan layak jadi perenungan."

—**Umbu Landu Paranggi,** Penyair, Presiden Malioboro.

"Tulisan-tulisan singkat Candra Malik ini mengajak kita merenung, melakukan refleksi terhadap beragam persoalan hidup yang sesungguhnya dekat, intim, tapi kerap luput dari perhatian. Dengan gayanya yang lincah, kita disentuh, disapa, dan diingatkan, agar tak selalu terpana pada yang besar dan berjarak, sekaligus diajak untuk mengenali 'rahasia-rahasia' sederhana sebagai upaya memaknai semesta di dalam dan di luar diri kita."

—**Sitok Srengenge,** Penyair, Kurator Sastra.

Menyambut Kematian

Memaknai Hidup Menuju Akhirat

n NOURA RELIGI

adalah salah satu lini produk Penerbit Noura Books.
Menghadirkan buku-buku Islam populer yang mencerahkan,
menuntun, dan menginspirasi.

n.
Menyambut Kematian
Memaknai Hidup Menuju Akhirat
Candra Malik
pustaka-indo.blogspot.com

MENYAMBUT KEMATIAN
Memaknai Hidup Menuju Akhirat

Penulis: Candra Malik

Penyunting: Khairi Rumantati
Penyelaras Aksara: Lani Rachmah & Aulia Nur Rahma
Desain Isi & Tata Letak: Abdul Wahab
Desain Cover: Kuswanto

Diterbitkan oleh Penerbit Noura Books (PT Mizan Publika)
Anggota IKAPI
Jln. Jagakarsa Raya, No. 40 Rt007/Rw04
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12620
Telp. 021-78880556, Faks. 021-78880563
E-mail: redaksi@noura.mizan.com
http://noura.mizan.com

ISBN 978-602-7816-91-6

Didigitalisasi pada Agustus 2014

Didistribusikan oleh:

Mizan Digital Publishing

Gedung Ratu Prabu I Lantai 6
Jln. T.B. Simatupang Kav. 20
Jakarta 12560 - Indonesia
Phone.: +62-21-78842005
Fax.: +62-21-78842009

Email: mizandigitalpublishing@mizan.com
Website: www.mizan.com

Daftar Isi

Kata Pengantar

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الْهَادِي اِلَى الصَّوَابِ , وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللّٰهُ الْوَهَّابُ , وَاَشْهَدُ اَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا رَّسُوْلُ اللّٰهِ مَنْ اَتَاهُ اللّٰهُ الْحِكْمَةَ وَفَصْلَ الْخِطَابِ . اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ وَعَلَى اَلِهِ وَاَصْحَابِهِ وَمَنْ اَحْيَا سُنَنَهُ اِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ . (اما بعد)

Allah Swt. berfirman dalam Al-Quran Al-Karim:

Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan

perhiasan kehidupan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas. (QS Al-Kahfi [18]: 28)

Melihat hiruk pikuk kehidupan di era modern ini, kita didahapkan dengan sebuah pemandangan, betapa manusia telah disilaukan oleh gemerlap perhiasan kehidupan duniawi. Tidak sadar bahwa dunia ini adalah fase dari perjalanan panjang menuju kehidupan yang hakiki. Dunia ini adalah dermaga, tempat persinggahan sementara bagi kapal yang hendak berlayar menuju tempat kebahagiaan yang abadi. Kita diberi kesempatan mencari, menambah, atau mengisi bahan bakar untuk bekal menempuh perjalanan berikutnya yang lebih panjang. Jangan malah tertinggal, terhenti hanya di dermaga ini karena ini bukan merupakan tujuan akhir kita.

Umat Islam perlu merenungkan kembali hakikat dari penghambaan diri kepada sang Khaliq. Usaha ini adalah upaya untuk dapat memetik buah dari pengamalan syari'at Islam. Buah itu adalah perasaan bahwa tiada yang paling indah dan menyenangkan, kecuali saat-saat merasakan kedekatan kebersamaan

dengan sang Khaliq 'Azza Wa Jalla. Dengan demikian, tumbuhlah rasa cinta yang luar biasa terhadap-Nya, dan kekhawatiran yang luar biasa jika sampai dijauhkan dari rahmat dan dari cinta-Nya.

Kumpulan tulisan saudara Candra Malik yang selaras dengan nilai sufistik ini, Insya Allah sedikit banyak akan membantu kita untuk tahu bagaimana memosisikan diri yang benar di hadapan sang Khaliq sebagai seorang hamba ciptaan-Nya. Dengan suguhan bahasa tasawuf yang sederhana, ia berusaha mengajak kita, mengenal siapa diri kita dan siapa Allah.

Tasawuf adalah cabang ilmu untuk mengetahui bagaimana cara menyucikan jiwa, menjernihkan akhlak, membangun pondasi lahir dan batin untuk menggapai kebahagiaan yang hakiki. Tak sedikit orang-orang memahami tasawuf sebagai gaya hidup orang yang *zuhud* dengan pengasingan dirinya, menjauh dari keramaian dunia, compang-camping, atau dengan penampilan kusut berantakan.

Kalau pun ada yang seperti itu, bukan maksud dari *zuhud* itu sendiri, tetapi tidak lebih adalah bentuk usaha, cara, atau media melatih diri menghindar dari ketergantungan dan ketertarikan perhiasan dunia.

Zuhud yang utama saat ini_justru berinteraksi dengan sesama sembari terus berzikir (mengingat) Allah Swt, memenuhi hak2-Nya dan hak-hak hamba-Nya, serta meniti jalan lurus yang diperintahkan-Nya.

Bagaimana pun jalan menggapai akhirat, tidak bisa meniadakan keberadaan dunia. "*Addunya mazra'atul akhirat*--dunia adalah ladang akhirat," tempat kita menanam kebaikan, dan di akhirat kelak kita akan memetik hasilnya.

Zuhud tidak harus dengan memalingkan diri dari dunia, tetapi bersikaplah sederhana dan jangan berlebihan. Nabi Saw. mencontohkan bagaimana sikap sederhana itu. Dalam salah satu doanya beliau Saw. memohon: "*Wahai Allah, hidupkanlah aku dalam kemiskinan dan matikanlah aku selaku orang miskin*" (HR At-Tirmizi, Ibnu Majah, dan Al-Hakim).

"*Pada suatu waktu, Nabi Saw. datang ke rumah istrinya, yaitu Dewi Aisyah binti Abu Bakar As-Siddiq. Ternyata, di rumahnya tidak ada makanan. Keadaan ini diterimanya dengan sabar, lalu ia menahan lapar dengan berpuasa*" (HR Abu Dawud, At-Tirmizi, dan An-Nasai).

Selamat membaca, semoga buku ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan kepada semua pembaca pada umumnya. *Amin ya rabbal 'alamīn.*

Magelang, 2 Januari 2013

M. Yusuf Chudlori
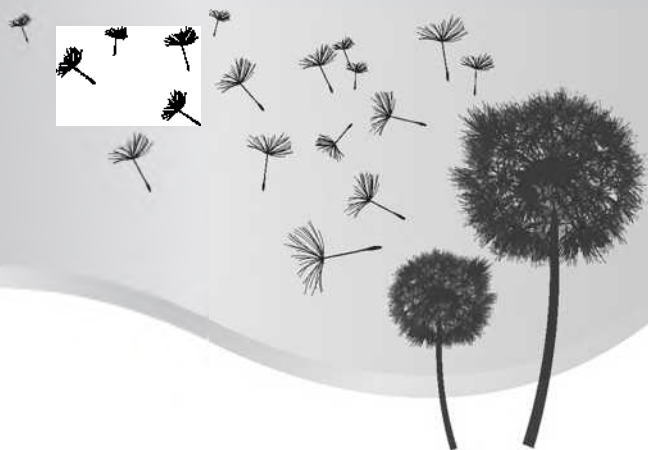
Kumpulan Lelakon Sufi

Saya masih tinggal di Solo ketika Syifaul Arifin, redaktur Solopos, meminta saya untuk menulis kolom Jumat di koran dengan tiras tertinggi di eks-Karesidenan Surakarta itu. Dengan diplomasi tingkat tinggi, dia mengundang untuk jamuan makan pagi di sebuah warung tahu-ketupat di Sondakan, Laweyan, tak jauh dari Taman Bermain Rumah Pupa, taman kanak-kanak tempat Abra Bumandhala Byoma dan Arane Langit Manikmaya, anak-anak saya, bersekolah saat itu. Tentu saja, saya yang lapar langsung memenuhi undangan itu dan jadilah kami duduk di antara deretan tamu tak diundang. Sambil terus melahap sepiring tahu-ketupat, Syifaul meyakinkan saya agar bersedia menulis kolom setiap dua Jumat sekali di korannya.

Sesungguhnya, saya hanya bergaya ketika pada awalnya seolah-olah menolak tawaran itu, namun pada akhirnya menerima. Tentu saja saya mau menulis kolom di *Solopos!* Saya pembaca setia koran ini terutama sejak Mei 1998 ketika harian umum ini tetap terbit di tengah kerusuhan dahsyat di Kota Solo. Saya masih berumur 20 tahun ketika itu. *Lincak*, sebuah rubrik mingguan yang diasuh oleh Winarso Kalinggo, ayah teman sekolah menengah atas saya, adalah bacaan wajib saya yang mengerucut menjadi inspirasi gaya menulis. Tiga belas tahun kemudian, saya akhirnya menulis di *Solopos* meski tidak sepanggung dengan Winarso Kalinggo yang wafat Oktober 2010. Kolom saya berada di halaman 'Khazanah Keluarga'.

Syifaul mengirimkan naskah berjudul *Setan*, karya Muhsin Jufri, penulis kolom Jumat di halaman depan *Solopos*, sebagai contoh tulisan. Saya tidak pernah bertanya kepadanya mengapa memilihkan naskah tersebut di antara judul-judul lain. Barangkali, saya memang mirip setan. Saya jauh dari *prejengan* seorang ustad, apalagi kiai, sehingga Syifaul sesungguhnya sedang mempertaruhkan nama baiknya dengan mengundang saya menulis di *Solopos*. Saya berambut gondrong, ke mana-mana berkaos oblong dan bercelana *jeans* belel. Apalagi, Syifaul lebih

mengenal saya sebagai wartawan dan pemilik kafe 24 jam di Solo. Ya, waktu itu, saya bersama istri, Anis Ardianti, masih mengelola empat kafe di seputaran Kota Solo, yaitu di Tipes, Keprabon, Gading, dan Palur. Belakangan, saya baru bermain Twitter dan mulai menulis kicauan-kicauan sufistik yang rupanya menarik perhatian publik, salah satunya Syifaul.

Dalam jamuan makan pagi di warung tahu-ketupat itulah saya mengaku saya mengasuh Asy-Syahadah, sebuah pesantren kecil di Segoro Gunung, lereng Gunung Lawu, Karanganyar, Jawa Tengah, sekitar 30 kilometer dari Solo. Membuka identitas kesufian kepada khalayak setelah 18 tahun sebelumnya menutup diri. Undangan menulis dari Syifaul itu hanya dua bulan setelah saya mendengar isyarat yang saya yakini datang dari Allah untuk membuat album religi dalam mendakwahkan Cinta, yang kemudian saya namai 'Kidung Sufi'.

Pada awalnya, kami belum sepakat tentang nama rubrik untuk kolom Jumat saya. Pada 26 April 2011, saya mengirimkan tulisan perdana berjudul *Mengalami Cahaya*, dengan 'Lelakon' sebagai ide nama kolom. Namun, pada Jumat pertama rubrik tersebut, akhirnya nama 'Matahati' yang muncul di kolom saya.

Karena memenuhi perintah untuk membuat 'Kidung Sufi', saya sekeluarga pindah ke Jakarta, atau lebih tepatnya membawa Anis Ardianti pulang ke kampung halamannya di Depok. Saya kemudian menjadi kembali sibuk pergi ke luar kota, terutama ke Bandung untuk merancang album solo perdana saya itu bersama Uki Rebek, mentor saya dalam bermusik. Akhirnya, saya tak bisa menulis kolom 'Matahati' secara ideal: duduk tenang di depan komputer, mengetik sambil mengirup secangkir kopi, dan memilih serta memilah referensi.

Nyaris seluruh artikel tersebut saya tulis di kolom *Compose Email* di BlackBerry, kemudian langsung saya kirimkan kepada Syifaul. Surel seterusnya kepada Ichwan Prasetyo. Saya menulisnya di antara kesibukan rekaman, syuting video klip, beberapa menit sebelum naik panggung, bermobil ke pertemuan berikutnya, sambil makan, dan bahkan sambil menjerit-jerit karena kesakitan *diurut* si mbok pijat. Saya sering lupa dengan kewajiban menulis 'Matahati' itu sehingga baru sempat menuliskannya 15—30 menit menjelang tenggat. Saya menulis 'Matahati' di Solo, Yogyakarta, Bandung, Jakarta, Depok, dan Cirebon—ketika menemani Ning Alissa Wahid, putri K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), merintis Komunitas GUSDURian.

Bab 1

Mengenal Allah
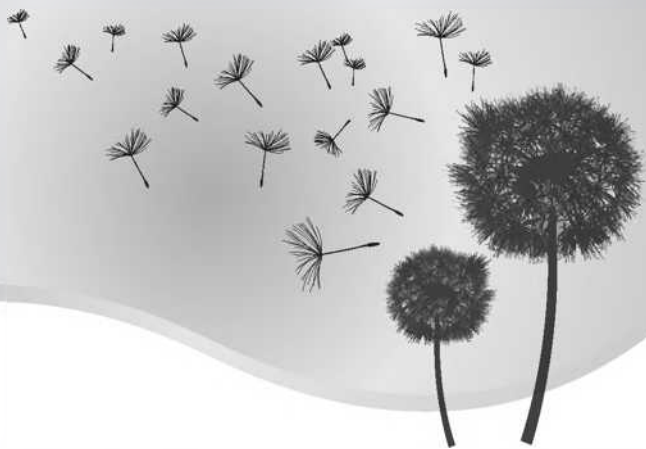
Manusia dan Tuhan Semesta

Alhamdu li 'l-lâhi rabbi 'l 'âlamîn. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Timur, Selatan, Barat, dan Utara, adalah ciptaan, milik, dan di dalam kekuasaan-Nya. Karena itu, Dia meliputi segala arah dan penjuru. Dia juga terbebas dari kungkungan ruang dan waktu, karena ruang dan waktu itu ciptaan-Nya.

Dengan demikian, tak bisa kita katakan Allah berada di Barat atau di Timur. Karena, *Kepunyaan Allah Timur dan Barat, ke mana pun engkau menghadap, di situlah wajah Allah.* Allah sendiri yang berfirman dalam QS Al-Baqarah [2]: 115. Dan, Allah Mahaluas rahmat-Nya dan Maha Mengetahui.

Allah berkuasa atas segala sesuatu. Tidak ada tuhan selain Dia yang memiliki kekuasaan mutlak terhadap setiap hal. Karena, Allah yang menciptakan segala sesuatu dan memerintah ciptaan-Nya. Dia, Tuhan Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas 'Arsy. Dan, *Jika ada tuhan-tuhan di samping-Nya, sebagaimana yang orang-orang katakan, niscaya tuhan-tuhan itu mencari jalan kepada Tuhan pemilik 'Arsy* (QS Al-Isrâ' [17]: 42).

Dalam penciptaan manusia, dikabarkan bahwa Tuhan meletakkan empat unsur dalam diri manusia, yaitu angin, air, api, dan tanah. Keempat unsur itu adalah perwujudan dari unsur semesta raya. Lalu, Allah meniupkan ruh ke dalam tubuh setelah menyempurnakan penciptaan manusia, begitulah yang Allah gambarkan dalam QS Al-Hijr [15]: 29. Dalam QS Ar-Rûm [30]: 20 Allah juga menyatakan, *Di antara bukti-bukti kekuasaannya bahwa Dia menciptakan asal kalian dari tanah, kemudian kalian menjadi manusia yang berpencaran di muka bumi.* Begitulah segala urusan bermula dan kepada Allah Yang Maha Terpuji pula nantinya segala urusan berakhir. Namun, masih ada saja orang yang tidak bersyukur dan tunduk kepada-Nya.

Masih dalam perkara penciptaan, jika kita teliti benar-benar, tidak ada ciptaan Allah yang sia-sia. Dan, Mahasuci Allah dari sifat demikian. Dia menciptakan bumi bagi kaki untuk berpijak. Dia menciptakan angkasa bagi burung untuk terbang. Dia menciptakan insang dan air bagi ikan untuk berenang. Tak satu pun penciptaan dilakukan-Nya tanpa tujuan. Justru kita yang menyia-nyiakan ciptaan-Nya, terlebih umur dan waktu.

Namun anehnya, masih ada saja manusia yang menuhankan selain Allah, menuhankan harta benda dan kesenangan dunia. Padahal kalau kita cermati betul, tahulah kita bahwa semua itu cuma tipu daya, fatamorgana, kamuflase, atau apa pun namanya. Maka, menjadi penting meyakini bahwa, *Cukuplah Allah bagiku, tidak ada Tuhan selain Dia.* Begitulah Allah mengajarkan dalam QS Al-Taubah [9]: 129.

Karenanya, tak boleh ada keraguan dalam diri kita untuk memuji dan menyembah hanya kepada Allah, meluruskan pandangan hanya kepada-Nya. Dan, hanya kepada Tuhan semesta alam kita diperintahkan berserah diri, sebagaimana tertulis dalam QS Al-An'âm [6]: 71.

Maka, alangkah celaka jika kini kita berpaling dari-Nya. Allah mengancam kita dalam QS Al-A'râf [7]: 172. Dan akhirnya, kita yang berasal dari ketiadaan, akan kembali menjadi tiada. Alangkah merugi jika kita melupakan Allah, menuhankan selain Allah, dan mengingkari perjumpaan dengan-Nya. Apalagi, kalau kita justru memuji diri sendiri dan mengharapkan pujian dari orang lain. Setelah itu semua, masihkah kita menyombongkan diri dan melupakan-Nya? Segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Jakarta, 14 Maret 2012

Betapa Allah Mencintai Hamba-Nya

Mengapa kita harus mengenal Allah? Karena, awal dari beragama adalah mengenal Allah—*Awwaluddin ma'rifatullah*. Pada hadis qudsi, Allah memperkenalkan diri-Nya dengan sejumlah keterangan yang jelas dan indah. Allah berkata, "*Sesungguhnya, rahmat-Ku melampaui amarah-Ku.*" Hadis ini menunjukkan kepada kita, betapa Allah Maha Rahmân dan Rahîm serta Pemaaf. Dia juga memberi keleluasaan kepada manusia untuk merenungkan-Nya. *Aku sesuai dengan persangkaan hamba-Ku. Aku bersamanya sebagaimana ia menyebut nama-Ku*, firman Allah.

Lalu, bagaimana cara kita bisa mengenal Allah? Hadis qudsi mengatakan, "*Man arafa nafsahu, faqad*

arafa rabbahu—orang yang mengenal dirinya maka dia telah mengenal Tuhannya." Jadi, cara mengenal Allah adalah dengan mengenal diri sendiri. Lihatlah, betapa Allah memberi jalan termudah bagi makhluk-Nya, terutama manusia, untuk mengenal, merasakan kehadiran, dan mencintai Allah, dengan berangkat dari diri sendiri dan berpulang kepada diri sendiri.

Setelah mengenal, langkah selanjutnya adalah mendekat kepada Allah. Dan Allah memberi kemudahan kepada kita untuk mendekat kepada-Nya. *"Bila ia sejengkal mendekati-Ku, Aku sehasta mendekatinya. Bila ia mendekati-Ku sehasta, Aku mendekatinya sedepa. Bila ia mendekati-Ku dengan perlahan, Aku mendekatinya dengan cepat."*

Tak cukup dengan itu, jalan kemanusiaan juga menjadi salah satu jalan lurus menuju diri-Nya. Lihatlah ucapan-Nya, *"Tidakkah kau tahu, jika kau membesuk seorang yang sakit, niscaya kau menemukan Aku? Tidakkah kau tahu, jika kau memberi makan-minum seorang yang lapar dahaga, niscaya kau mendapat ganjaran-Ku?"* Demikianlah Allah mencintai hamba-Nya.

Dalam hadis qudsi yang lain Dia berfirman, *"Bila mencintai hamba-Nya, Allah memberi tahu Jibril,*

"Jika Allah telah mencintai
hamba-Nya, Allah akan
menjaga aktivitas telinga, mata,
tangan, dan kaki dari
perbuatan menentang-Nya."
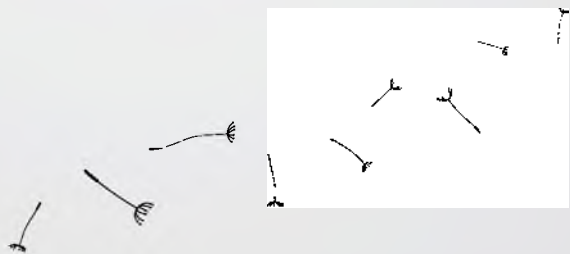
sehingga seluruh penghuni langit pun mencintainya." Dan, sebaliknya, *"Bila membenci hamba-Nya, Allah memberi tahu Jibril, sehingga seluruh penghuni langit pun membencinya."* Begitulah yang ditetapkan dalam hadis qudsi. Bagi orang-orang yang dicintai-Nya, kabar cinta dari langit tertinggi hingga ke bumi. Begitu pula bagi orang-orang yang dibenci-Nya.

Lalu, siapa saja yang Dia cintai? *"Tiada yang lebih Aku sukai dari hamba-Ku untuk mendekatkan diri kepada-Ku selain bahwa ia melaksanakan yang Aku wajibkan."* Lalu, Allah melanjutkan, *"Jika hamba-Ku terus-menerus mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan sunnah, maka Aku mencintainya."*

Tentu saja, jika Allah telah mencintai hamba-Nya, Allah akan menjaga aktivitas telinga, mata, tangan, dan kaki dari perbuatan menentang-Nya. Sebagaimana lanjutan hadis di atas, Allah menggambarkan penjagaannya dengan, *"Maka Akulah pendengarannya yang ia jadikan untuk mendengar, dan pandangannya yang ia jadikan untuk memandang, dan tangannya yang ia jadikan untuk berpegang, dan kakinya yang dijadikannya untuk melangkah."* Oleh karena itu, bisa dipastikan jika seorang mendapat penjagaan seperti itu, Allah akan

mengampuni dosa-dosanya meski bertumpuk setinggi langit.

Ciri orang yang mencintai adalah sering menyebut Kekasihnya. Maka, ketika kita menyebut nama-Nya, baik secara beramai-ramai ataupun diam-diam, Allah mengatakan, *"Bila ia menyebut Aku di dalam dirinya (hatinya), Aku menyebutnya di dalam diri-Ku. Bila ia menyebut-Ku di keramaian, Aku menyebutnya di khalayak yang lebih baik dari itu."* Begitulah janji Allah

Lalu, alasan apalagi bagi kita menunda mencintai Allah dan merindukan perjumpaan dengan-Nya? *"Bila hambaku suka berjumpa dengan-Ku, Aku pun suka berjumpa dengannya. Bila ia tak suka, Aku pun tak suka,"* kata Allah dalam hadis qudsi.

Dan, kabar gembira bagi para kekasih, *"Aku siapkan bagi hamba-Ku yang berbakti, sesuatu yang belum pernah dilihat mata, didengar telinga, dan tersirat di hati."* Mahasuci Allah dengan segala firman-Nya.

Solo, 22 Juni 2011

Berpegang pada Ikatan Tauhid

Qul, Huwa 'l-Lâhu Ahad—Katakanlah, sesungguhnya Dialah Allah yang Ahad (QS Al-Ikhlâsh [112]: 1).

Allahu Ahad. Dialah yang Ahad, Maha Satu. Ya, Dia, sebagaimana ucapan Khidr a.s., "*Yâ man Huwa, Huwa yâ man. Lâ huwa illa Huwa*—Wahai Dia, ya Dialah Dia. Tiada dia selain Dia."

Dialah Allah, yang tiada bandingan-Nya dan tak memiliki penyanding. Juga tak memiliki kawan maupun lawan. *Huwa al-Awwalu, Huwa al-Akhiru, Huwa al-Dhahiru, Huwa al-Bathinu*—Dia Awal, Dia Akhir, Dia Tampak, Dia Tidak Tampak.

Huwa al-Awwalu—Dia Awal, sebelum ada apa-apa dan sebelum apa-apa ada, Allah sudah ada. *Huwa al-Akhiru*—Dia Akhir, setelah tidak ada apa-apa dan setelah apa-apa tidak ada, hanya Allah yang ada. *Huwa al-Dhahiru*—Dia Tampak, *Ke mana pun engkau berpaling, di situlah Wajah Allah,* sebagaimana yang tercantum pada QS Al-Baqarah [2]: 115. Dan, *Huwa al-Bathinu*—Dia tidak tampak, *"Sesungguhnya, Aku adalah Khazanah Tersembunyi ...."* begitulah yang dikatakan dalam hadis qudsi.

Dialah Yang Maha Satu, tidak berdua, tidak pula mendua, dan tiada duanya. Dialah satu-satunya.

Allahu al-Shamad—Allah, kepada-Nya segala sesuatu bergantung, QS Al-Ikhlâsh [112]: 2. Tiada daya dan upaya tanpa izin-Nya. Dialah Rabb semesta yang mengurus makhluk-Nya tanpa perantara, tanpa rasa berat, tanpa tidur, dan tanpa kantuk. Dia Maha Penolong dan tak ada yang lebih baik pertolongannya daripada Allah. *Hasbunallah wani'mal wakil*–cukuplah Allah tempat kami berserah.

Allahu al-Shamad. Jauh tak berjarak, dekat tak tersentuh. Keintiman-Nya dengan kita ditegaskan dalam QS Qâf [50]: 16, *Lebih dekat dari urat leher.* Juga dalam QS Al-Ra'd [13]: 28 tentang bagaimana Allah

Yang Mahahidup bersemayam di hati manusia, *Hanya dengan mengingat-Nya, hati menjadi tenang.*

Allah, Dialah yang menggetarkan hati kekasih-Nya, *Jika disebut nama-Nya, gemetar hati mereka,* begitu QS Al-Anfâl [8]: 2 menyebutnya. Dia juga Mencintai kekasih-Nya, dengan memastikan keada-annya, seperti dalam QS Yunus [10]: 62 bahwa, *Sesungguhnya, kekasih Allah tidak khawatir, tidak pula sedih.* Dan, *Hanya kepada Allah sujud segala yang di langit dan bumi, dengan kesadaran maupun paksaan.* QS Al-Ra'd [13]: 15.

Jika kita berserah kepada-Nya, dipastikan, *Tidak ada kekhawatiran, tidak pula ada kesedihan,* QS Al-Baqarah [2]: 112. Karena itu, *Sebutlah Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, tanpa mengeraskan suara,* QS Al-A'râf [7]: 205.

Maka, mendekatkan diri kepada Allah adalah suatu keniscayaan bagi setiap makhluk. Sebelum kita mendekat, sungguh Allah lebih dekat pada kita daripada kita terhadap diri kita sendiri. Allah lebih mengenali kita, bahkan yang berada jauh di relung hati kita, ketimbang kita mengenali diri kita sendiri.

Adapun menjauh dari-Nya adalah sesuatu yang mustahil. Karena, Allah tidak terbatas jangkauan

Tak ada satu makhluk pun yang
bisa keluar dan berada di luar
lingkar Kemahaan-Nya.

Keagungan-Nya. Tak ada satu makhluk pun yang bisa keluar dan berada di luar lingkar Kemahaan-Nya. Jangankan Allah, semut pun bisa menemukan persembunyian kita. Juga ajal pun mudah mencapai ketakutan kita. Maka, menyerahlah, berserahlah, dan serahkan hidup dan mati kita kepada Allah. Dalam QS Al-Fajr [89]: 28 Allah mengundang kita, *Kembalilah pada Tuhanmu dengan hati ridha dan diridhai-Nya.*

Maka hendaknya kita menyadari bahwa kita butuh Allah, dan tidak sebaliknya. Bahkan, jika semua makhluk tunduk kepada-Nya tak akan menambah Keagungan-Nya. Juga, jika semua makhluk mengingkari-Nya tak akan mengurangi Keagungan-Nya. *Jika Dia menghendaki, niscaya Dia musnahkan kamu dan mendatangkan yang baru. Itu tidak sulit bagi Allah.* Demikian disebutkan dalam QS Fâthir [35]: 16–17.

Allah, Dialah yang disembah. Sedangkan, *Segala yang kausembah selain Allah tiada memiliki apa pun walau setipis kulit ari,* QS Fâthir [35]: 13. Maka, berpeganglah kepada *Allahu al-Shamad*. Siapa yang berpegang kepada Allah, sesuai QS Al-Baqarah [2]: 256, *Ia telah berpegang pada ikatan yang kuat yang takkan putus.* Yaitu, ikatan "*Lâ ilâha illa 'l-lâh, Muhammadan*

rasûlullâh" yang bagaikan Pohon Ketauhidan, tumbuh dengan akarnya yang teguh menancap ke bumi dan batangnya yang kuat menjulang ke langit (QS Ibrâhim [14]: 24).

Solo, 25 Mei 2011

Seimbang

Adil bukan tentang bobot di antara dua sisi timbangan. Adil bukan berarti sama rata atau sama rasa, tetapi tentang bagaimana menjadi neraca yang berpihak pada kejujuran. Adil itu sesuai takaran.

Dua di antara 99 Nama Baik Allah, yaitu *Al-Rahmân* dan *Al-Rahîm*, Maha Pengasih dan Maha Penyayang, misalnya, Dia mengejawantahkan tidak secara sama rata dan sama rasa kepada makhluk-Nya. Perwujudan *Al-Rahmân*, yang berupa welas-asih, dianugerahkan-Nya kepada apa pun dan siapa pun, tanpa pilih kasih. Bahkan, kepada jentik-jentik, misalnya, Dia memberi hidup dan rezeki.

Adapun perwujudan *Al-Rahîm*, yang berupa kasih-sayang, Allah mengaruniakannya hanya kepada makhluk yang menjadi pilihan-Nya saja. Karunia *Al-Rahîm* tertinggi dicurahkan kepada Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib Saw. berupa anugerah kenabian yang terakhir dan kerasulan.

Begitu juga kenabian dan kerasulan orang-orang pilihan sebelum Muhammad Saw. Tak perlu ada pertanyaan, mengapa harus Musa, Nuh, Ibrahim, Isa, yang diangkat sebagai Nabi dan Rasul, bukan yang lain? Juga, tidak ada yang perlu dipertanyakan atau diragukan tentang keadilan pilihan bagi Allah Yang Mahaadil.

Disebutkan dalam QS Maryam [19]: 51 bahwa, *Dan ceritakanlah (hai, Muhammad kepada mereka), kisah Musa di dalam Al-Kitab* (Al-Quran) *ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang dipilih dan seorang rasul dan nabi.* Dalam QS Yûsuf [12]: 24 dicantumkan, *Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.*

Adil dalam rumus matematika Allah bukanlah sesuatu yang sama rata, sama rasa, atau yang satu kurang, sedangkan yang satu lebih, tetapi yang sesuai dengan takaran keadilan Allah yang sesuai dengan hukum keseimbangan alam. Perlakuan adil bagi balita dan anak usia sekolah dasar, misalnya, memang harus

Adil dalam rumus matematika Allah
bukanlah sesuatu yang sama rata,
sama rasa, atau yang satu kurang,
sedangkan yang satu lebih, tetapi yang
sesuai dengan takaran keadilan Allah
yang sesuai dengan hukum
keseimbangan alam.

Menemukan Jati Diri

Man 'arafa nafsahu faqad 'arafa Rabbahu—Barang siapa mengenal dirinya sendiri maka ia mengenal Tuhannya.

Petuah ini sangat klasik dibahas dalam tradisi pembelajaran para salik, atau pejalan spiritual yang mendalami ilmu tasawuf. Mengenal Allah, terlalu muluk. Mengenal jati diri, itulah yang disebut *suluk*. *Suluk* adalah fase-fase perjalanan hidup untuk pada akhirnya mengalami *kasunyatan*, realitas sejati. Hanya dengan mengenal jati diri, makhluk mengenal Khalik. Hanya dengan menyadari ia hina, ia mengerti Allah Mahatinggi. Demikianlah maknanya.

Allah adalah *Subhanahu wa ta'ala*, Mahasuci dan Mahatinggi. Maha Tak Tersentuh dan Maha Tak Terjangkau. Terlalu sombong bagi diri kita yang najis dan hina untuk menggapai dan mencapai Tuhan yang Mahasuci dan Mahatinggi.

Hanya dengan mengenal jati diri, kita dapat mengenal Khalik. Hanya dengan menyadari bahwa diri kita penuh najis, kita mengerti Allah Mahasuci. Hanya dengan mengaku kita telah berbuat salah dan dosa, serta bertobat maka kita akan mengerti bahwa Allah Maha Pengampun.

Tiada ilmu mengenai Zat Allah selain bahwa Dia adalah Khazanah Tersembunyi. Mustahil kita mencapai pengetahuan tentang-Nya. Jangankan tentang Zat, soal ruh saja Dia berkata, *Jika mereka bertanya, katakan bahwa ruh adalah urusan Tuhanku,* (QS Al-Isrâ' [17]: 85).

Jadi, bagaimanapun, cara termudah mengenal seorang pencipta adalah dengan mengenal ciptaan-ciptaannya. Begitu pula caranya bila kita ingin mengenal Allah. Apalagi, disebutkan dalam hadis, "*Innallaha khalqa Adam ala shuratihi*—Allah menciptakan Adam sesuai dengan citra-Nya."

Maka, mengenal diri sesungguhnya adalah perjalanan terdekat untuk mencapai hakikat asal muasal. Mengenal Allah, terlalu jauh. Allah telah mencukupkan bekal bagi kita untuk mengenal jati dirinya. *Telah Dia ajarkan kepada Adam nama-nama, seluruhnya* (QS Al-Baqarah [2]: 31).

Allah telah menamai setiap hal. Pada nama-nama itulah, Allah simpan Nama Sejati. Nama itulah yang harus kita ungkap sendiri. Nama yang kita sandang sekarang ini adalah nama bumi selama kita hidup di dunia, bukan nama asal-muasal yang menunjukkan jati diri dan bukan Nama Sejati dari kampung halaman sesungguhnya.

Oleh karena itu, sebelum kehabisan waktu, mari kita mulai mempelajarinya. *Iqra! Bacalah. Dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang telah menciptakan,* demikian Allah perintahkan manusia dalam QS Al-'Alaq [96]: 1–2. Kita baca simbol-simbol dari-Nya tentang diri kita.

Ayat, tak lain dan tak bukan adalah simbol. Dan manusia, sebagai *khalifah fil ardhi*—wakil Tuhan di bumi, adalah tanda kehadiran Allah di bumi. Maka, adalah wajar, jika kemudian dalam tasawuf diajarkan bahwa Allah sesungguhnya menuliskan ayat-ayat-Nya pada diri manusia.

Sebenarnya, pada diri kita tidak hanya terdapat jalan pergi dari rumah asal-muasal, tetapi juga jalan kembali ke rumah asal-muasal. Allah telah menyempurnakan kejadian manusia. Dia telah menetapkan hidup, mati, jodoh, dan rezeki kita. Tidak ada yang meleset sedikit pun dan sesungguhnya Allah lebih tahu.

Jadi, menyadari waktu yang masih tersisa, menemukan sendiri jalan pergi dan jalan kembali kepada diri kita, adalah keputusan yang benar yang perlu segera diambil. Atau, akan lebih baik lagi jika kita dapat menemukan seorang penunjuk jalan yang lurus, seorang *mursyid* (guru spiritual). *Barang siapa yang disesatkan maka ia tidak akan mendapatkan* waliyyan mursyida—*guru pembimbing* (QS Al-Kahfi [18]: 17).

Semoga kita bukan termasuk yang disesatkan. Semoga Allah mengampuni dosa-dosa kita, memberikan petunjuk untuk kembali kepada-Nya, dan menggolongkan kita sebagai hamba yang bertakwa. *Sesungguhnya, kitab itu (Al-Quran) tidak ada keraguan di dalamnya. Petunjuk bagi mereka yang bertakwa,* firman-Nya dalam QS Al-Baqarah [2]: 2. Dalam hidup, yang terpenting bukanlah umur yang telah dijalani, melainkan waktu yang tersisa.

Jakarta, 26 Oktober 2011

Allah telah menyempurnakan
kejadian manusia. Dia telah
menetapkan hidup, mati, jodoh,
dan rezeki kita. Tidak ada
yang meleset sedikit pun
dan sesungguhnya Allah lebih tahu.

Secangkir Kopi Sufi

Iman dibangun atas empat pilar keyakinan. Yaitu: *'ilmul yaqin* atau percaya berdasarkan pengetahuan, *'ainul yaqin* atau percaya berdasarkan pandangan langsung, *haqqul yaqin* atau percaya berdasarkan pengalaman pribadi, dan *ikmal yaqin* atau percaya berdasarkan keterlibatan mendalam.

Ilmul yaqin dapat diibaratkan sebagai mula-awal belajar. Seorang sufi menimba ilmu dari siapa pun, terutama dari gurunya, tentang sesuatu hal. Sebagaimana seorang pehobi masak mencatat resep masakan dari seorang chef. Jika berhenti hanya pada menimba ilmu, apalagi jika sebanyak-banyaknya maka

Semakin banyak ilmu, jika tak
diwujudkan menjadi amal,
alih-alih membawa manfaat
maka ia justru menimbulkan
mudharat bagi penghimpun
ilmu itu sendiri.

semakin banyak ilmu justru semakin berat beban hidupnya.

Para sufi memiliki analogi yang satir, yaitu betapa pun seekor keledai menarik segerobak ilmu, toh ia tetaplah seekor keledai. Semakin banyak ilmu, jika tak diwujudkan menjadi amal, alih-alih membawa manfaat ia justru menimbulkan mudharat bagi penghimpun ilmu itu sendiri. Oleh karenanya, *ilmul yaqin* harus dilanjutkan dengan *'ainul yaqin*.

Kita bisa belajar dari membuat kopi. Setelah mencatat bahwa secangkir kopi dibuat dari setuang air mendidih, setakar bubuk kopi, dan gula seperlunya, seorang sufi harus melihat secara terpisah apa itu air, kopi, dan gula. Tak cukup baginya hanya mendapati air, kopi, dan gula sebagai susunan aksara. Hanya teks, dan bukan konteks.

Sesuai fitrahnya, kopi diseduh atau disajikan dengan ampasnya, dengan cangkir, bukan gelas. Namun, mengapa harus demikian? Seorang guru tasawuf saya mengatakan, "Supaya kau seolah memegang kuping sendiri saat memegang kuping cangkir. Setelah kuping terpegang dan kopi mendekat, kau aktifkan lidah sebagai indra penyesap dan hidung sebagai indra pencium." Mata sebagai indra penglihat

akan menatap ke arah kosong tertentu, ketika kopi kita sesap dan seketika aromanya kita hirup. Panasnya secangkir kopi itu akan segera membuka pori-pori kulit, sehingga pendek kata: Hiduplah seluruh lima indra dalam diri.

Inilah mengapa tatkala mengaji tasawuf, seorang murid disuguhi secangkir kopi oleh sang mursyid. Lebih pahit, lebih baik bagi indra. Seolah belum sufi jika belum mengopi. Dan, memang demikianlah tradisi mengopi bermula: dari para sufi yang melek semalam suntuk.

"Tahu dari mana kalau itu kopi?" tanya Kiai Muna'am, guru tasawuf saya, suatu malam. Ia berseru, "Siapa tahu aspal? Toh sama hitamnya, sama pekatnya. Minumlah!"

Segera saya sesap secangkir kopi itu, saya rasakan dengan tamat, lalu saya jawab, "Ini benar kopi, Kiai. Yakin seyakin-yakinnya."

Guru saya itu berwasiat mengenai empat pilar keyakinan. "*Ilmul yaqin* adalah yakin berdasar pengetahuan. Tahu secangkir kopi diracik dari air mendidih, kopi, dan gula dalam takaran tertentu. Namun, cita rasa tak cukup hanya dari resep di atas kertas. *'Ainul yaqin* adalah yakin berdasarkan kesaksian. Melihat

kasunyatan (realitas)," katanya. Melihat sendiri. "Oh, ini yang disebut air mendidih. Oh, ini bubuk kopi. Oh, ini butiran gula." Nyata. Bukan lagi teori, bukan ilusi.

Tetapi, melihat saja pun tak cukup, *haqqul yaqin* adalah yakin karena mengalami sendiri. Memasak air, lalu meracik kopi, terlibat dalam prosesnya. Puncaknya adalah *ikmal yaqin*, yaitu yakin karena merasakan sendiri. Menyesap kopi dan merasakan sensasinya.

Ini kopiku, mana kopimu?

Jakarta, 7 Juli 2012

Kunci Hati

"Apakah Gus Candra masih percaya Tuhan ada?" tanya Sujiwo Tejo, seorang dalang, kepada saya dalam sebuah obrolan. Apakah saya masih percaya Tuhan ada? Pertanyaan ini sangat berbeda dengan, "Apakah saya percaya Tuhan masih ada?"

Ketika pertanyaannya adalah apakah kita percaya Tuhan masih ada, kita sering kecewa ketika Tuhan ternyata tidak hadir di saat-saat tertentu. Terutama, di waktu-waktu yang kita inginkan, saat ingin sesuatu terjadi sesuai yang kita mau, tetapi gagal.

Sebaliknya, kita sering merasa Tuhan tidak perlu hadir dalam urusan-urusan yang bisa kita bereskan

sendiri. Tuhan tidak dilibatkan. Ketika ternyata kita benar-benar berhasil membereskan sesuatu tanpa melibatkan Tuhan, kita makin menjauhkan Dia dari prioritas. Maka timbullah pertanyaan, apakah kita masih percaya Tuhan ada?

Terlepas dari gagal dan berhasil, kita cenderung melupakan Tuhan di saat senang dan segera teringat Dia di saat sedih. Menjadi jelas bahwa ‘apakah kita masih percaya Tuhan ada‘ dan ‘apakah kita percaya Tuhan masih ada‘ ternyata sangat berbeda meski saling berdekatan maknanya.

Kuncinya adalah iman, lubang kuncinya adalah hati. Selama kuncinya tak dimasukkan ke lubang kunci, pintu ketuhanan akan tetap terkunci. Bagaikan kunci dan lubang kunci, iman dan hati setiap manusia pun masing-masing berbeda. Meskipun dalam hubungannya dengan Tuhan, iman kita tidak menyebabkan Tuhan ada dan adanya Tuhan tak mengakibatkan adanya iman kita.

Jika dikategorikan, ada tiga macam kunci. Yaitu: ’*key*’ kunci untuk satu pintu, ’*master key*‘ kunci untuk setiap pintu di satu lantai, dan ’*grandmaster key*’ kunci untuk seluruh pintu di seluruh bagian gedung.

Kunci adalah iman, lubang
kuncinya adalah hati. Selama
kuncinya tak dimasukkan ke
lubang kunci, pintu ketuhanan
akan tetap terkunci.

Tasawuf hadir sebagai '*grandmaster key*', yaitu kunci iman yang bisa mengakses seluruh lubang kunci di hati siapa pun.

Setidaknya ada empat pintu ketuhanan, yaitu zat, sifat, asma (nama-nama), dan *af'al* (perilaku dasar). Analoginya, jika diibaratkan, jenis zatnya air maka sifatnya cair; asmanya beraneka nama air, dan *af'al* atau perilaku dasarnya adalah membasahi. Berkenaan dengan Allah; Zat-Nya Ahad atau Mahasatu, Sifat-Nya dua puluh, Asma-Nya 99 (Asmaul Husna), dan *Af'al*-Nya satu esensi.

Bagi manusia, melalui pintu *af'al*, dengan merenungkan ciptaan-Nya yang tidak pernah berhenti, lebih mungkin menembus rahasia *sangkan paraning dumadi* atau asal-muasal kejadian.

Oleh karena itu, pemegang '*grandmaster key*' adalah orang tertentu. Karena, bisa dipastikan akan menjadi kacau jika setiap orang punya akses terhadap kunci tersebut. Pemegangnya adalah orang yang paling bisa memegang rahasia, atau orang yang bisa merahasiakan dirinya sebagai pemegang rahasia.

Pemegang rahasia harus sangat bisa dipercaya. Dari sinilah asal-mulanya timbal-balik: dia percaya

Tuhan dan Tuhan percaya dia. Nah, apakah saya masih percaya Tuhan ada? Saya jawab: saya percaya Tuhan ada, sedangkan bagi Tuhan, saya tidak ada. Seimbang.

Bandung, 1 Februari 2012

Bab 2

Merenungi Kebesaran Allah
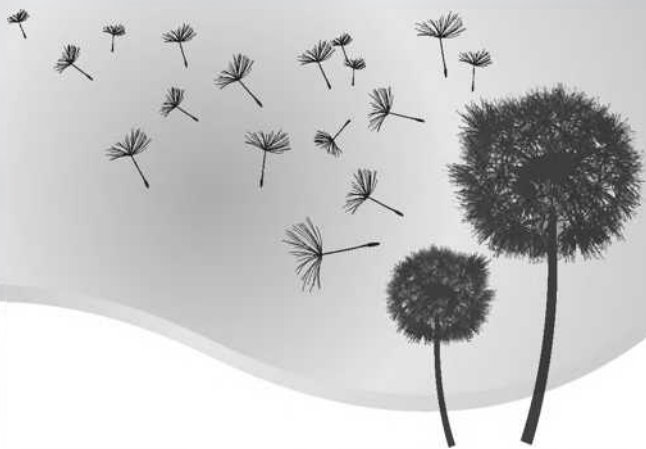
Hadiah Al-Fatihah

Bismillâhirrahmânirrahîm. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. *Alhamdu li 'l-lâhi rabbil 'âlamîn*. Segala puji bagi Allah, Tuhan alam semesta. *Ar-rahmâni 'r-rahîm.* Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Perhatikan, tiga dari tujuh ayat QS Al-Fatihah ini menegaskan kepada kita bahwa Allah adalah Sang Mahacinta. Dia menyebut Diri-Nya sebagai Sang Maha Pengasih dan Penyayang. Karenanya, setiap orang yang membaca ayat-ayat itu, semestinya, memiliki rasa kasih sayang kepada sesama dan terlibat dalam menjaga dan mengatur alam dengan kasih dan sayang.

Al-Quran adalah mukjizat paling sempurna dan penyempurna segala mukjizat. Sedangkan Al-Fatihah adalah induk dari Al-Quran, dan *basmalah* adalah induk dari Al-Fatihah. Dari sinilah lahir kearifan bahwa hadiah terbaik dalam hidup ini adalah hadiah Al-Fatihah. Sementara, kita sangat membutuhkan keajaiban dalam mengarungi hidup. Karena kita lebih sering mengalami kejadian yang tidak disangka-sangka daripada kejadian yang kita perkirakan. Maka, menghadiahi seseorang dengan bacaan Al-Fatihah bagai menghadiahinya dengan induk segala keajaiban.

Di luar segala kekuatan dan kesanggupan manusia, terdapat kekuatan alam semesta yang tidak hanya mengirimkan sinyal, namun juga gelombang yang sangat bermanfaat bagi bumi, langit, dan seisinya, termasuk dan terutama bagi manusia.

Bayangkan jika dalam kehidupan kita tidak ada cahaya, sinar, dan panas matahari. Maka, kulit manusia akan mengerut, tulangnya tidak akan tumbuh, dan jiwa-raganya akan selalu dalam kegelapan. Tak ada pula zat klorofil bagi dedaunan. Alam akan terkungkung dalam kengerian yang

misterius: kelam, lembab, dan gulita. Atau bagaimana jika tidak ada air, angin, api, dan tanah? Matilah kita.

Alam raya menyediakan energi yang luar biasa bagi kehidupan kita sehingga tak bisa disangkal lagi betapa manusia hidup dan bertahan bukan karena dirinya sendiri. Alam raya bekerja sebagai mukjizat yang tak berkesudahan, dan induk dari mukjizat itu adalah Al-Quran, dan induk dari Al-Quran itu adalah Al-Fatihah.

Maka, membaca Al-Fatihah dengan niat ditujukan sebagai hadiah kepada orang lain, seperti mempertemukan udara dengan napas, laksana mengirim pasokan kekuatan sehingga cadangan saldo energi untuk menempuh hidup menjadi bertambah dan aman. Al-Fatihah adalah induk segala energi.

Ketika kemudian energi ini bersenyawa dengan sekujur tubuh manusia, dan menjadikannya berdayaguna, tahulah kita bahwa ilmu memang seharusnya bersekutu dengan amal. Ketika doa-doa kebaikan dimohonkan, ketika Al-Fatihah dibacakan, untuk orang lain, kita sesungguhnya sedang mengirimkan kedahsyatan dari kekuatan *Al-Rahmân Al-Rahîm*, kekuatan *Welas Asih*.

Alam raya bekerja sebagai mukjizat
yang tak berkesudahan, dan induk
dari mukjizat itu adalah Al-Quran,
dan induk dari Al-Quran itu
adalah Al-Fatihah.

Marilah kita menjadi wakil Tuhan di muka bumi yang mencintai alam semesta dan kemanusiaan. Semoga kita termasuk yang termaktub dalam QS Al-Mâidah [5]: 54, *Allah mencintai mereka dan mereka mencintai Allah.*

Jakarta, 4 Oktober 2012

Petunjuk yang Nyata

Ketika kita membaca QS Al-Baqarah [2]: 2, kita akan mendapati ayat yang menegaskan bahwa sesungguhnya Al-Quran tidak mengandung keraguan di dalamnya, petunjuk bagi orang yang bertakwa. Kemudian lanjutan ayat tersebut menjelaskan tentang ciri-ciri orang bertakwa, yaitu orang-orang yang menghidupkan hatinya dengan keimanan kepada segala yang gaib.

Terdapat dua jenis ayat dalam Al-Quran, yaitu ayat *muhkamat* (terang-benderang) dan *mutasyabihat* (tersembunyi). Dari makna yang *muhkamat* maupun yang *mutasyabihat*, masing-masing masih memiliki makna yang rahasia. Setiap ayat mengandung makna

batin berlapis-lapis hingga tujuh lapis. Dan, setiap makna rahasia hanya dapat ditembus oleh kekasih-Nya dengan mata batin yang bening dan pandangan yang jernih.

Allah berfirman dalam QS Al-Hijr [15]: 10, *Sesungguhnya Kami yang menurunkan* al-Dzikr *(Al-Quran), dan sesungguhnya Kami benar-benar menjaga kemurniannya.* Sudah jelas, Allah adalah sebaik-baik Penjaga dan penjagaan Allah adalah sebaik-baik penjagaan.

Nah, kalau kita mendirikan shalat, sesungguhnya kita sedang menghidupkan *al-Dzikr* dalam diri kita. Seseorang yang memiliki *al-Dzikr*, hatinya akan hidup. Dan orang yang hatinya hidup, mata batinnya akan menjadi tajam dan diridhai Allah untuk menembus makna batin Al-Quran tanpa menodai kemurniannya. Seseorang yang hatinya hidup, tidak lagi mengalami keraguan dan mendapati *al-Dzikr* sebagai petunjuk yang nyata, tak lagi melihatnya sebagai huruf dan kata, tetapi sebagai rahasia dari khazanah tersembunyi.

Adapun lapis terdalam Al-Quran adalah rahasia (7), yang dilapisi oleh kehendak (6), dilapisi lagi oleh *af'al* (5) atau perbuatan, dilapisi lagi oleh ayat (4) atau kata. Lapis luar selanjutnya adalah makna (3), yang di luarnya dilapisi lagi oleh hikmah (2), dan yang paling

Adapun lapis terdalam Al-Quran adalah rahasia (7), yang dilapisi oleh kehendak (6), dilapisi lagi oleh *af'al* (5) atau perbuatan, dilapisi lagi oleh ayat (4) atau kata. Lapis luar selanjutnya adalah makna (3), yang di luarnya dilapisi lagi oleh hikmah (2), dan yang paling luar adalah kulit keberkahan (1). Menyentuh kulit terluarnya saja, manusia sudah mendapat keberkahan dari Allah Sang Penjaga kemurnian *al-Dzikr*.

luar adalah kulit keberkahan (1). Menyentuh kulit terluarnya saja, manusia sudah mendapat keberkahan dari Allah Sang Penjaga kemurnian *al-Dzikr*.

Al-Quran adalah induk segala ilmu. Tiap ilmu memiliki cahaya, penjaga ilmu, cahaya penjaga ilmu, dan keberkahan berupa terang-benderang. Seseorang yang berhasil menembus Al-Quran hingga lapis rahasia (lapis terdalam), akan tertarik oleh daya Mahadahsyat yang menghanyutkan dan menenggelamkan. Kepadanya Allah akan mengajarkan nama-nama segalanya. Sebagaimana Dia mengajarkan nama-nama kepada Adam, sesuai QS Al-Baqarah [2]: 31. Setiap nama itu sesungguhnya adalah huruf. Dan setiap huruf sesungguhnya memiliki kedudukan mulia dalam diri manusia. Dalam ajaran Islam kita mengenal "ilmu ladunni" yaitu ilmu yang datang langsung dari Allah. Dan, seseorang yang menerima ilmu itu, ia akan menjadi penerang dan rahmat bagi semesta.

Manusia adalah sebaik-baik ciptaan Allah yang sanggup menerima Al-Quran, yang jika diturunkan pada makhluk yang lain maka pasti akan hancur. Sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Hasyr [59]: 21, *Sekiranya Al-Quran diturunkan kepada gunung, pasti*

kau akan melihatnya tunduk luluh-lantak. Maka, Allah menurunkan Al-Quran kepada manusia, Sang Khalifah, yang disempurnakan dengan intisari angin, air, api, dan tanah.

Bila kita membaca *al-Dzikr*, kitab yang telah disempurnakan, dengan keyakinan dalam diri kita, kita akan mengenal Rabb. *Man arafa nafsahu, faqad arafa Rabbahu*. Siapa mengenal Diri, ia mengenal Tuhannya. Karenanya, *Iqra!* Bacalah Al-Quran dalam dirimu!

Sesungguhnya di dalam diri manusia Allah menuliskan huruf-huruf Al-Quran sebagai tanda keagungan-Nya. Setiap huruf adalah nama-Nya, dan memaknai sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Ahmad, dapat dipahami bahwa setiap nama menegaskan betapa Allah menciptakan manusia sebagai citra-Nya. Ketika kesadaran tentang huruf-huruf Al-Quran telah masuk ke diri, kita telah mencapai hakikat asal-muasal kejadian.

Depok, 14 September 2011

Kebahagiaan yang Tidak Fana

Manusia menghabiskan sepanjang hayatnya untuk membuat perencanaan kehidupan. Syahdan, untuk kehidupan yang lebih baik. Padahal, telah sangat jelas bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah kamuflase. Segala yang ada di dunia ini fana, fatamorgana, dan tidak benar-benar ada.

Kehidupan akhiratlah yang lebih baik bagi manusia, jika ia mengetahuinya. Allah berfirman dalam QS Al-An'am [6]: 32, *Tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sungguh akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah engkau memahaminya?*

Ia menghitung utang-piutang dan menulis surat wasiat. Menulis warisan pula demi menghindari sengketa. Tak ada dalam benak Imam Ghazali untuk mengejar dunia, apalagi dikejar oleh dunia. Bukan kesenangan dunia yang menjadi prioritas puncaknya, sehingga bukan segala daya upaya untuk meraihnya yang menjadi orientasi kehidupan Ghazali.

Adalah QS Al-Ikhlash [2]: 2, *Allah yang kepada-Nya berpegang segala sesuatu,* yang semestinya manusia berpegang kokoh. Tiada berpegang selain kepada Allah. Tiada bergantung pada dunia. Seseorang yang menaruh akhirat sebagai prioritas, ia akan melakukan segala cara untuk berlomba-lomba dalam kebaikan, demi mencapai kehidupan akhirat yang sebaik-baiknya.

Siapa yang membereskan urusan dunia terlebih dulu, belum tentu urusan dunianya itu beres dan sudah pasti urusan akhiratnya tidak beres. Sebaliknya, seseorang yang membereskan urusan akhiratnya terlebih dulu, sesungguhnya urusan akhiratnya itu akan beres dan dunia akan mengikutinya. Ia menjadikan shalat dan sabar sebagai penolong baginya dari sisi Allah.

Dari titik berangkat mana pun, dengan rute perjalanan ke mana pun, dan pengalaman yang bagaimana pun, setiap manusia memiliki tujuan yang sama, yaitu kebahagiaan. Padahal, sudah sangat jelas bekal dari Tuhan dalam QS Al-Ra'du [13]: 29, *Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.*

Iman adalah kesalehan personal, dan amal saleh adalah kesalehan sosial. Siapa yang memadukan antara *hablun mina 'l-lâh* dan *hablun mina 'n-nâs*, ia yang memperoleh kebahagiaan itu. *Hablun mina 'l-lâh*, hubungan dengan Allah, mewujud dalam rasa syukur yang *cukuplah Allah menjadi Penolong dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung,* (QS Âli 'Imrân [3]: 173).

Adapun *Hablun mina 'n-nâs*, hubungan dengan sesama manusia, mewujud dalam kesederhanaan. *Dan sederhanakanlah kau dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu,* tersurat dalam QS Luqmân [31]: 19. Sederhana juga adalah mengambil hanya yang menjadi hak baginya, dan menafkahkan sebagian lainnya kepada yang berhak. Sederhana adalah tidak boros, tidak pula mubazir. Sederhana adalah tidak angkuh, tidak pula berlebihan.

bagi air.
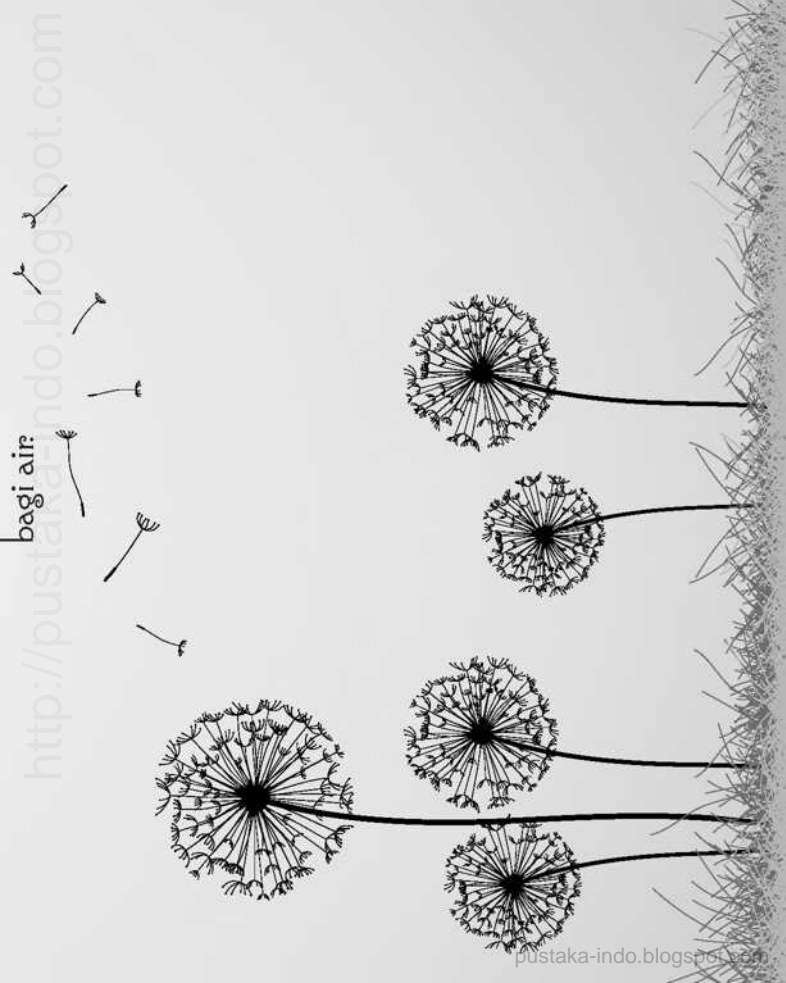
Cukup, sebagaimana cukupnya sebuah talang air. Sederhana, sebagaimana sederhananya talang air pula. Talang air tak menampung air; yang jika ia melakukannya maka talang air itu justru akan jebol. Satu-satunya yang harus dipastikan dari talang air adalah ia harus selalu dalam keadaan bersih, tiada penghalang bagi air yang melintasinya, dan ia hanyalah saluran. Bukan pemilik, apalagi penguasa,

Cukup, sebagaimana cukupnya sebuah talang air. Sederhana, sebagaimana sederhananya talang air pula. Talang air tak menampung air, yang jika ia melakukannya maka talang air itu justru akan jebol. Satu-satunya yang harus dipastikan dari talang air adalah ia harus selalu dalam keadaan bersih, tiada penghalang bagi air yang melintasinya, dan ia hanyalah saluran. Bukan pemilik, apalagi penguasa, bagi air.

Rumusnya adalah cukup ditambah sederhana sama dengan bahagia. Bahagianya talang air adalah selama ia memastikan air bisa leluasa melewatinya, selama itu pula ia akan ikut basah.

Yogyakarta, 18 Oktober 2012

Bab 3

Mendirikan Ibadah
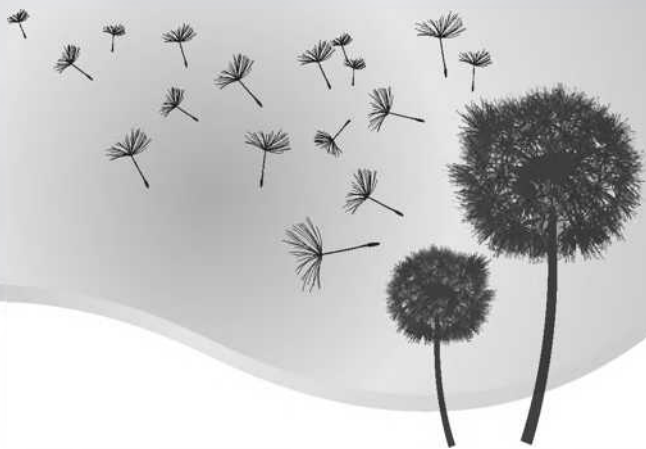
Aku bersaksi bahwa aku tidak bersaksi dengan kesaksian orang lain. Dan, aku bersaksi bahwa aku bukan saksi palsu, sebab aku bersaksi di bawah sumpah. Karena, Tuhan membenci orang yang menyampaikan apa yang tidak ia lakukan.

Aku bersaksi bahwa, di alam Alastu, Tuhan telah mengambil kesaksianku dariku. Sebagaimana dijelaskan dalam QS Al-A'râh [7]: 172, *Bukankah Aku ini Tuhanmu? Benar, kami menjadi saksi.*

Aku bersaksi bahwa aku tidak termasuk golongan orang-orang yang lupa dan lalai. Allah berfirman di QS Al-Baqarah [2]: 115, *Ke mana pun kamu menghadap, di situlah wajah Allah.*

Aku bersaksi bahwa, pada saatnya, sebagaimana disebutkan di QS Al-An'âm [6]: 79, *Sesungguhnya, aku menghadapkan diri kepada Tuhan.*

Aku bersaksi bahwa sebaik-baik kesaksian adalah bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad Rasulullah, dan tiada kebaikan selain itu. *Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah Timur dan Barat itu adalah suatu kebajikan,* termaktub di QS Al-Baqarah [2]: 177.

Aku bersaksi bahwa sebaik-
baik kesaksian adalah bersaksi
tiada Tuhan selain Allah dan
Muhammad Rasulullah, dan
tiada kebaikan selain itu.

Dan, sebaik-baik kesaksian adalah yang telah disempurnakan dengan keimanan. *Cukuplah Allah, menjadi saksi antaraku dan antaramu.* Begitulah yang tertulis dalam QS Al-'Ankabut [29]: 52.

Aku bersaksi bahwa aku tidak menyembah Tuhan selain Allah. Sebab, dalam QS Al-Isrâ' [17]: 42 terdapat pernyataan, *Jika ada tuhan-tuhan lain di sisi-Nya, niscaya tuhan-tuhan itu pun mencari jalan menuju Tuhannya.*

Begitulah, kesaksian seharusnya kita bangun, sebagaimana Muhammad Saw. bersyahadat, pun Abu Bakr As-Shiddiq, Umar ibn Al-Khattab, Utsman ibn Affan, dan Ali ibn Thalib. Kesaksian yang bukan sekadar manis di lidah, namun dusta. Syahadat adalah kesaksian jiwa dan raga.

Solo, 8 Juni 2011

Rumah Islam

"Asyhadu an-lâ ilâha illa 'l-Lâh
wa asyhadu anna Muhammadan 'r-Rasûlu 'l-Lâh."
Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah
dan aku bersaksi Muhammad utusan Allah.

Sesungguhnya, syahadat (persaksian) bukanlah pekerjaan lidah, melainkan perbuatan mata dan telinga yang menyaksikan. Dengan kata lain, penglihatan dan pendengaran kita terhadap suatu kejadian secara langsung. Seseorang yang tidak melihat dan tidak mendengar sendiri suatu fakta, tidak boleh maju dan diajukan sebagai saksi tentang fakta tersebut. Bila memaksakan diri untuk bersaksi atas fakta yang

Sebaik-baik fondasi adalah yang
tidak tampak dari permukaan tanah,
kokoh namun tersembunyi, tidak
menyembul, tidak pula menonjol.

tidak ia saksikan sendiri, saksi justru dapat dikenai pasal kesaksian palsu.

Syahadat juga bukan sembarang kesaksian. Ia adalah kesaksian yang diminta oleh Pengadilan Yang Mahaagung dan kemudian diberikan di bawah sumpah oleh saksi.

Begitulah keagungan syahadat. Tetapi kenapa ya, kita justru memperlakukannya sekadar manis di bibir dan basah di lidah. Allah menciptakan dua mata, dua telinga, dan satu mulut bagi kita, namun kita justru lebih sedikit melihat, lebih sedikit mendengar, dan malah mulut yang banyak bicara.

Allah menurunkan Islam kepada Muhammad Saw. untuk disampaikan kepada umat terbaik, sebagai rumah *rahmatan lil 'âlamîn*—rumah yang memberikan keteduhan dan kehangatan bagi siapa pun di alam semesta.

Layaknya bangunan rumah, syahadat itu fondasi. Sebagaimana membangun fondasi rumah, dimulai dari menggali bumi yang lebih rendah dari permukaan tanah tempatnya berpijak. Dan, sebaik-baik fondasi adalah yang tidak tampak dari permukaan tanah, kokoh namun tersembunyi, tidak menyembul, tidak pula menonjol. Maka, seseorang yang bersyahadat,

haruslah memiliki sifat tawadhu—kokoh tersembunyi dan tidak menonjolkan diri.

Tanpa fondasi seperti itu, tiang pancang rumah agama—yakni shalat, seperti dikatakan Muhammad Saw.—takkan berdiri sempurna. Sehingga, seseorang belumlah dikatakan mendirikan shalat, baru mengerjakan shalat. Karena, hakikat shalat tidak tercapai. Untuk itu, Allah menegurnya sebagai orang yang lalai dalam shalatnya. Mereka sendiri akan selalu dihantui pertanyaan, "Mengapa saya tidak khusyuk?" hingga entah kapan. Seseorang yang mendirikan tiang pancang itu berarti ia telah mendirikan rumah agama, begitu lanjutan perkataan Muhammad Saw.

Jika syahadat adalah fondasi dan shalat adalah tiang pancangnya, puasa ibarat dinding rumah. Ia menahan segala yang dari luar untuk masuk, demikian pula menahan segala yang dari dalam untuk keluar. Aib, rahasia, dan hal-hal tabu dari penghuni rumah terjaga. Fitnah, olok-olok, dan bala dari luar rumah, tertolak.

Fondasi, tiang pancang, dan dinding adalah satu-kesatuan yang tidak terpisahkan. Tanpa fondasi dan tiang pancang, membangun dinding menjadi sia-sia. Maka, puasa kita hanya akan mendapatkan lapar dan

dahaga. Akan tetapi, apa jadinya suatu rumah jika yang ada di dalam tak bisa keluar dan yang di luar tak bisa masuk? Di sinilah fungsi zakat, yang substansinya sebagai pintu, jendela, serta ventilasi. Sehingga yang ada di dalam dan di luar dapat bersilaturahmi dan saling menyampaikan hak bagi sesama.

Untuk menyempurnakan seluruh proses, bangunlah rumah hingga atapnya, bila mampu. Inilah hakikat haji. Berangkat haji jika mampu, tak perlu kita memaksakan diri sampai harus berutang atau melakukan hal-hal yang justru merugikan diri sendiri dan orang lain. Jika kita menyadari tak memiliki kekuatan, yang paling tepat adalah memohon pertolongan Allah. Karena, tiada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah yang Mahatinggi lagi Mahaagung–– *Lâ hawla walâ quwwata illa bi 'l-Lâhi 'l-'aliyi 'l-'adzîm.*

Mari kita membangun Rumah Islam yang menjadi rahmat bagi alam semesta.

Solo, 21 Desember 2011

Berdoa Hanya kepada Allah

Tuhanku Maha Mendengar. Meski hanya kuucapkan kepada dinding, aku yakin doaku akan sampai kepada-Nya. Apalagi dengan air mata, suara lirih, dan sujud yang tak berkesudahan, akankah Allah tidak mengabulkan permohonanku? Jika aku setia memuji-Nya, sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda, *Sebaik-baik doa adalah* Alhamdu li 'l-Lâhi rabbi 'l-'âlamîn (*segala puji bagi Allah, Penguasa Semesta*)," akankah Allah membiarkan aku meminta kepada selain-Nya?

Dalam QS Al-A'râf [7]: 55, Allah mengajari kita, *Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai*

orang-orang yang melampaui batas. Sejak membaca ayat ini, aku tak lagi bersuara tinggi, tak pula keras, apalagi bernada membentak, ketika meminta kepada-Nya. Rasulullah berkata, *"Doa adalah otak ibadah,"* sehingga kita harus waras betul ketika berdoa.

Na'udzu bi 'l-Lâhi min dzalik. Jangan sampai kita seperti yang Allah sebut dalam QS Al-Isrâ' [17]: 11, *Dan, manusia mendoakan untuk kejahatan sebagaimana ia mendoakan untuk kebaikan. Dan, adalah manusia bersifat tergesa-gesa.* Oleh karena itu, kita harus memahami kata-kata kita sendiri, bukan justru kehilangan akal sehat dengan meminta apa-apa yang tidak kita mengerti. Allah memang Maha Mendengarkan segala doa, namun bukan berarti Dia mengabulkan setiap doa. Kita harus tahu diri.

Allah Mahatahu dan Lebih Tahu mana yang baik untuk kita dan mana yang buruk. Nabi Nuh a.s. telah mencontohkan doa yang sangat baik. Doanya diabadikan dalam QS Hûd [11]: 47, *Nuh berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tiada mengetahui hakikatnya. Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku, dan tidak menaruh belas*

Doa adalah senjata utama orang
yang beriman kepada Allah. Tidak
pernah ada keajaiban yang mustahil
bagi Allah untuk orang yang berdoa.
Jika Allah menghendaki, berlaku
'Kun fayakun' atas setiap hal yang
Dia kehendaki itu.

kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi."

Allah berfirman dalam QS Yûsuf [12]: 186 bahwa, *Aku adalah dekat,* sehingga tak ada lagi alasan merasa jauh dari-Nya. Karena itu, tidak boleh ada keraguan sehingga menyingkirkan keyakinan. Juga tidak boleh ada keputusasaan sehingga menyingkirkan harapan. Serta tidak boleh ada kesedihan sehingga menyingkirkan kebahagiaan. Apalagi, dalam lanjutan ayatnya, Allah bertutur, *Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran.*

Doa adalah senjata utama orang yang beriman kepada Allah. Tidak pernah ada keajaiban yang mustahil bagi Allah untuk orang yang berdoa. Jika Allah menghendaki, berlaku '*Kun fayakun*' atas setiap hal yang Dia Kehendaki itu. Dalam QS Al-Mu'min [40]: 60 diteguhkan, *Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu.*

Dalam QS Al-Syûrâ [42]: 26, Allah menetapkan dua syarat utama bagi para pendoa, *Dia memperkenankan doa orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal*

yang saleh. Memang, iman dan perbuatan baik adalah dua sayap yang akan membawa kita, terbang menuju Tuhan yang Maha Mengabulkan Doa. Jika kita tidak percaya bahwa Allah akan mengabulkan doa kita, lalu mengapa kita memohon kepada-Nya?

Allah sesuai dengan persangkaan hamba-Nya. Maka, sudah semestinya kita meyakini-Nya sebagai Tuhan Yang Maha Pemberi dan sangat mudah bagi-Nya untuk mengabulkan doa-doa, Maha Pengasih dan Maha Penyayang, serta Mahabaik. Sebagaimana QS Al-Ra'd [13]: 14, *Hanya bagi Allah-lah hak mengabulkan doa yang benar.* Ya Allah, lindungilah kami dari doa-doa kami sendiri, lindungilah kami dari keinginan-keinginan kami sendiri, lindungilah kami dari diri kami sendiri.

Jakarta, 20 Desember 2012
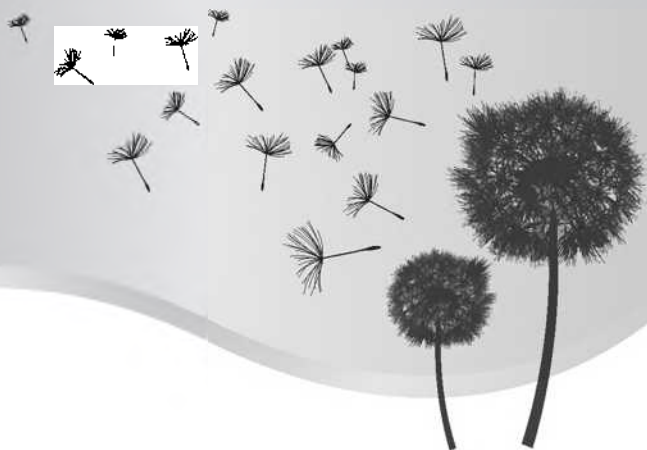
memajukan. Di kutub lain, kita berdoa panjang umur agar bertemu Ramadhan. Apakah doa panjang umur ini bisa menunda ajal?

Rasulullah memiliki doa yang sangat populer. Beliau memohon, *"Ya Allah, berkahilah hidup kami di bulan Rajab dan Sya'ban dan sampaikanlah usia kami hingga bulan Ramadhan."* Doa ini juga dipanjatkan oleh umatnya. Jika doa ini terkabul, sesungguhnya hidup kita di Bulan Suci Ramadhan adalah anugerah tiada terkira yang melampaui ketentuan bahwa ajal tak dapat ditunda.

Bisa jadi, memang belum saatnya seseorang itu mati sehingga ia masih dapat berjumpa dengan Ramadhan. Namun, siapa yang tahu bahwa ia memperoleh nyawa cadangan karena doanya yang terkabul itu? Hanya Allah Yang Mahatahu, dan tidak ada yang lebih tahu di antara kita. Yang sama-sama kita tahu adalah umur bukanlah kuasa manusia, melainkan kuasa Allah Swt.

Oleh karena itu, rasanya tidak ada cara bersyukur yang lebih baik daripada berpuasa. Terlebih, puasa Ramadhan adalah wajib bagi siapa pun yang beriman. Dalam QS Al-Baqarah [2]: 185, Allah mengatakan, *bulan Ramadhan, di dalamnya diturunkan permulaan Al*

Rasulullah memiliki doa yang sangat populer. Beliau memohon, *"Ya Allah, berkahilah hidup kami di bulan Rajab dan Sya'ban dan sampaikanlah usia kami hingga bulan Ramadhan."*

Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda antara yang hak dan yang batil. Pembeda ini menjadi tegas ketika kita termasuk golongan orang yang bersyukur, bukan yang sebaliknya.

Di ayat 183 pada surat yang sama, ketentuannya bahkan sangat terang. Allah berfirman, *Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.* Tidak ada bantahan, juga tidak ada perdebatan, terhadap hukum wajib berpuasa selama Ramadhan ini. Iman adalah bekal yang sangat cukup untuk berpuasa. Apalagi, untuk mensyukuri umur panjang kita yang dianugerahi berjumpa dengan Bulan Suci Puasa. Marhaban yaa, Ramadhan.

Jakarta 19 Juli 2012

Manusia Lailatul Qadr

Di antara berbagai keajaiban dalam bulan Ramadhan, Allah menurunkan suatu rahasia bernama *Lailatu 'l-Qadr,* Malam Kemuliaan.

Orang yang berpuasa pada siangnya, meski memasuki malam yang sama di bulan Ramadhan, tak lantas sama-sama mengalami Lailatul Qadr. Ia menjadi puncak misteri bulan Ramadhan karena tidak setiap Muslim mendapatkannya, meskipun nyaris setiap orang mendambakannya. Para penceramah atau orang-orang yang sekadar berbicara tentangnya pun tak cukup punya nyali mengaku-ngaku telah mendapatkannya. Lailatul Qadr menjadi angan-angan kelas wahid yang

diimpi-impikan, sampai-sampai banyak yang beriktikaf di masjid dengan harapan mendapatkannya.

Sebagian ulama berpendapat, demikian pula para sahabat, bersandar pada QS Al-Baqarah [2]: 184 dan QS Al-Dukhan ayat-ayat awal, bahwa Lailatul Qadr diturunkan pada malam-malam ganjil dalam Ramadhan. Sebagian bahkan yakin Lailatul Qadr jatuh pada malam-malam ganjil di sepuluh hari terakhir Ramadhan. *Wallahu a'lam bish-shawab.*

Sebuah hadis menerangkan bahwa sepuluh hari terakhir Ramadhan adalah fase pembebasan dari siksa neraka (*wa akhiruhu itqun min an-nar*). Sepuluh hari pertama adalah fase rahmat. Sepuluh hari kedua adalah fase berkah dan ampunan. Banyak pertanyaan diajukan tentang malam istimewa ini. Di mana sesungguhnya Lailatul Qadr berada? Siapa pula sesungguhnya yang berhak mendapatkan Lailatul Qadr? Benarkah Malam Kemuliaan hanya turun pada bulan Ramadhan?

Lailatul Qadr meski tergolong sulit diwujudkan, bahkan merupakan puncak misteri Ramadhan, namun bukan sekadar mitos. Ia disebut dalam QS Al-Qadr [97]: 1. Namun, surat itu tidak mengungkapkan misteri dirinya sendiri. Dalam QS Al-Qadr [97]: 1 memang

dijelaskan, *Sesungguhnya Kami telah menurunkan (Al-Quran) pada Lailatul Qadr.* Ayat-ayat pertama Al-Quran, yaitu QS Al-Alaq [96]: 1–5, tercatat turun pada 17 Ramadhan. Oleh karena itu, Lailatul Qadr diyakini terjadi pada bulan Ramadhan.

Hingga akhir surah Al-Qadr, tak disebut Lailatul Qadr terjadi pada Ramadhan. Bila pun QS Al-Qadr [96]: 1 memang menjurus pada turunnya Al-Quran, tetapi kita tahu tak semua ayat turun pada Lailatul Qadr dan Ramadhan. Bila dibaca lebih cermat, surah Al-Qadr sesungguhnya menjelaskan turunnya Al-Quran yang dibahasakan sebagai '*hu*' (dalam Bahasa Arab berarti 'dia' sebagai kata ganti orang/benda ketiga—*peny.*). Bunyi lengkapnya, "*Inna anzalnâ**hu** fi Lailatu 'l-Qadr*."

Oleh karena itu, dimuliakanlah malam ketika '*hu*' diturunkan, yaitu pada Lailatul Qadr, malam yang bahkan ditetapkan-Nya lebih baik dari seribu bulan. Selain Dia menetapkan Lailatul Qadr sebagai malam yang lebih baik dari seribu bulan, malam itu juga disebut sebagai malam ketika malaikat dan ruh turun dengan izin-Nya. Sebagian berpendapat, yang dimaksud ruh dalam Lailatul Qadr adalah malaikat Jibril, yang oleh sebagian lainnya disebut dengan
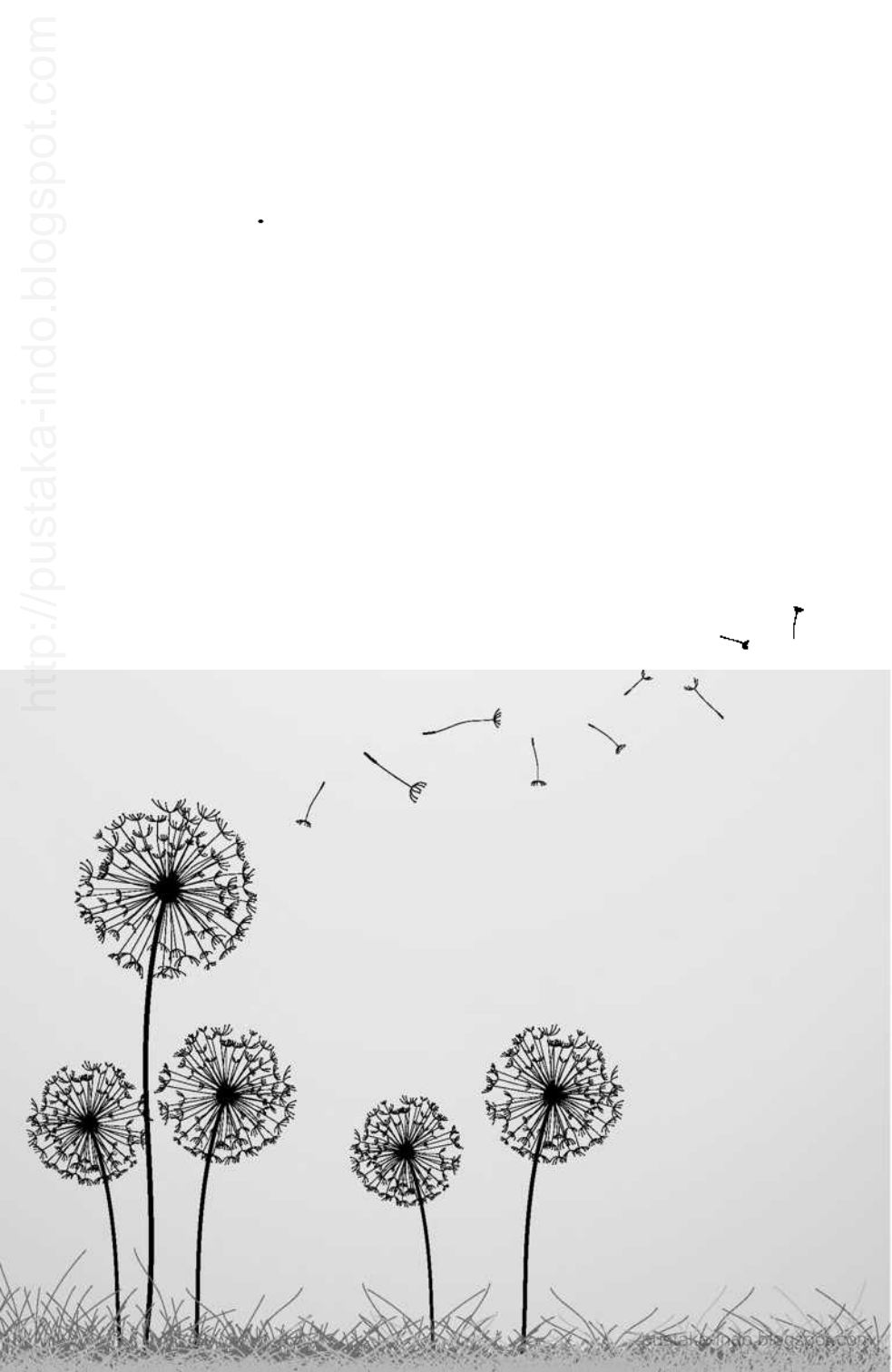
Ruhul Qudus. *Wa 'l-lâhu a'lam bi 's-shawab*. Syahdan, malaikat dan ruh yang turun dengan izin Tuhannya dalam Lailatul Qadr itu mengatur segala urusan.

Saat '*hu*', malaikat dan ruh turun, dan segala urusan diatur, Lailatul Qadr dipenuhi kesejahteraan hingga terbit fajar. Satu malam Lailatul Qadr saja lebih baik dari seribu bulan. Lebih dari cukup untuk menganggap malam lebih mulia dari siang. Di dalam malam, Allah menyimpan rahasia dan kegaiban. Di dalam malam, segala urusan berada dalam keadaan gelap. Karenanya yang terjaga dalam malam, yang berzikir dalam (keadaan) gelap, dialah yang mengalami Lailatul Qadr, yang menerima pencerahan.

Bagi manusia yang mendapat Lailatul Qadr, keadaan gelap adalah anak tangga menuju cahaya. Ia tak diliputi rasa khawatir karena Allah melindungi. Sungguh Allah melindungi orang-orang beriman. Disebutkan dalam QS Al-Baqarah [2]: 257 bahwa, *Dia mengeluarkan mereka dari tahapan-tahapan kegelapan menuju cahaya.* Keadaan gelap adalah keadaan merenung, tafakur, menyesali perbuatan, dan bertobat. Keadaan merindukan cahaya. Kesadaran diri agar selalu terjaga dalam gelap sesungguhnya adalah
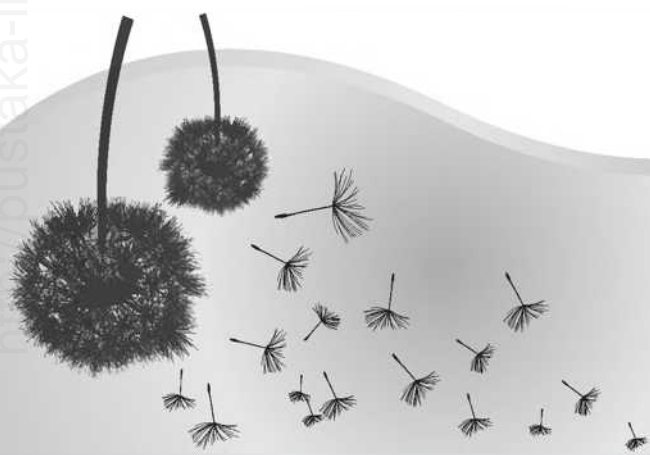
Bab 4

Membangun Relasi Sosial

Lambang Cinta Allah

B*ismillahirrahmânirrahîm.* Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Ayat pertama dari QS Al-Fatihah ini sangat akrab dengan keseharian kita, umat Muhammad Saw. Ia merupakan pembuka dari segala pembuka pintu rahmat Allah. Menurut hadis qudsi, Allah memang telah menetapkan kasih sayang-Nya melebihi segala hal, termasuk murka-Nya.

Kalimat "dengan menyebut nama Allah" sesungguhnya merupakan peneguhan bahwa siapa pun yang mengucapkannya sedang bertindak atas nama Allah. Ia sedang menetapkan dirinya sebagai perwakilan Tuhan di muka bumi, menjadi bukan sembarang orang, dan lambang cinta-Nya.

Setiap kali seseorang membaca basmalah, seketika itu pula ia memakai jubah keagungan *rahmân rahîm* Allah. Ia mengibarkan panji-panji cinta dan kasih sayang-Nya, menjadi wujud simbol kehadiran Tuhan untuk menyentuh hati yang sedih dan khawatir, serta merawat orang yang kesepian dan merasa ditinggalkan. Pelayanan dan pertolongan pada sesama menjadi pelaksanaan dari kata-katanya menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang.

Seseorang yang menyebut nama Allah sekaligus menempatkan dirinya sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan, adalah salah satu di antara empat golongan yang tidak merugi. Allah menyebut mereka dalam QS Al-Ashr, yaitu; orang beriman, yang berbuat baik, saling menasihati tentang hanya Allah Yang Mahabenar, dan saling menasihati tentang bagaimana bersabar dengan keadaan masing-masing. Cinta Allah adalah kasih sayang yang hakiki. Allah memberi tanpa menunggu hambanya meminta, menjaga tanpa jeda, juga tak pernah terlena. Dalam ayat Kursi di QS Al-Baqarah [2]: 255, Allah menegaskan bahwa Dia bahkan tidak tidur, tidak pula mengantuk. Dia menerbitkan matahari meski tak ada yang memohonnya. Dia mengalirkan napas dan

Setiap kali seseorang membaca
basmalah, seketika itu pula ia memakai
jubah keagungan *rahmân rahîm* Allah. Ia
mengibarkan panji-panji cinta dan kasih
sayang-Nya, menjadi wujud simbol
kehadiran Tuhan untuk menyentuh hati
yang sedih dan khawatir, serta merawat
orang yang kesepian dan merasa
ditinggalkan.

mengeluarkan keringat dari pori-pori tanpa manusia sadar untuk mensyukurinya setiap saat. Begitulah sifat cinta, bagaikan matahari, meski tetap di tempatnya yang sangat jauh dari bumi, cahaya, sinar, dan panas-nya terasa menembus pori-pori. Cinta juga ibarat angin, terasa kehadirannya meski tak tampak.

Seseorang yang terus-menerus menyebut nama Allah, akan bergetar hatinya jika disebut nama-Nya, sebagaimana dimaktubkan dalam QS Al-Anfâl [18]: 2. Sehingga keimanan mengakar di hatinya, tumbuh, dan berkembang menjadi pohon kebaikan yang meneduhkan dan bermanfaat bagi siapa pun. Dan seseorang yang bertindak atas nama Allah, tidak akan membawa dan menyampaikan apa pun selain kasih sayang-Nya.

Orang yang senantiasa menyebut nama Allah, sesungguhnya ia mencintai Allah dan Allah men-cintainya. Dan jika seseorang dicintai Allah, dalam hadis qudsi dikatakan, Akulah pendengarannya yang ia jadikan untuk mendengar, dan pandangannya yang ia jadikan untuk memandang, dan tangannya yang ia jadikan untuk memegang, dan kakinya yang dijadikannya untuk melangkah. Seseorang yang selalu mendekat kepada Allah menyediakan dirinya

menjadi cermin dari sifat Tuhan. Ia tak lagi memelihara kebencian.

Ketika seseorang menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, baik ia bergerak ataupun diam, sesungguhnya Allah bersamanya. *La tahzan, inna 'l-lâha ma'ana—Janganlah bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita,* janji Allah dalam QS Al-Taubah [9]: 40. Maka, seseorang yang mendekat kepada Allah Yang Maha Mengasihi dan Menyayangi, ia aman dari segala jangkauan keburukan karena Allah sendiri yang melindunginya.

Dengan menyebut nama Allah, semoga kita adalah orang-orang yang sabar menghadapi kebencian dan permusuhan dengan cinta dan kasih sayang. *Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bersabar,* firman-Nya dalam QS Ali Imrân [3]: 146.

Depok, 29 Februari 2012

Islam itu Damai

Belakangan ini, masyarakat sedang mempelajari tentang kekerasan yang masih saja terjadi di negeri ini dengan mengatasnamakan agama Islam. Kelompok yang satu merasa lebih benar, sedangkan kelompok yang lain tidak mau disalahkan, apalagi dikalahkan.

Kita sering disodori tontonan di televisi, aksi kekerasan yang membawa simbol-simbol agama yang berhadap-hadapan dengan aksi yang menolaknya. Potensi konflik horisontal terbuka. Islam sebagai agama yang membawa pesan damai diuji oleh umatnya sendiri. Dan tentu, tak ada yang rela mengorbankan kehidupan cinta damai.

Kita tak tahu persis penyebab pertentangan itu. Sebagian berpendapat dari cara mendefinisikan *Al Dîn* (agama). Padahal kalau kita teliti, Rasulullah Saw. mendefinisikannya dengan, "*Al-dîn an-nasiha*," yang artinya *al-dîn* (agama) adalah nasihat. Maksudnya adalah perbuatan baik pada sesama yang bermula dari perilaku saling menasihati tentang kebenaran dan kesabaran, sebagaimana disebutkan dalam QS Al-'Ashr [103]: 3.

Adapun kata Islam, kalau kita pelajari, berakar dari aksara *sin-lam-mim*, dengan kata dasar *salima*, yang bermakna kedamaian dan kesejahteraan. Nah, jika demikian, *al-dîn al-Islam* (agama Islam), dari dua penjelasan ringkas sebelumnya, dapat disimpulkan adalah nasihat untuk hidup dalam damai. Ajaran dan ajakan untuk menjalani hidup secara damai.

Dalam QS Al-Anbiyâ [21]: 107, kita akan mendapati peran Muhammad Saw. dalam *al-dîn al-Islam*, yaitu sebagai *Rahmatan lil 'Alamîn*. *Tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam.* Begitulah tugas Muhammad Saw. dari Allah *Rabb al' Alamîn*, untuk menjadi representasi kehadiran Allah yang *Al-Rahmân Al-Rahîm*, Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Sementara Nabi Muhammad Saw. sendiri dalam sabdanya yang sering kita dengar, "*Innama buitstu li utammima makârimal akhlaq*—sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak." Akhlak adalah budi pekerti yang luhur, yaitu titik temu antara akal sehat dan hati nurani seorang hamba.

Kita mengetahui dari catatan sejarah bahwa sejak sebelum diangkat sebagai Nabi dan Rasul, Muhammad Saw. telah menunjukkan sebagai pribadi yang jujur dan rendah hati. Beliau kemudian dikenal memiliki karakter *fathanah* (cerdas), amanah (dapat dipercaya), *shiddiq* (benar), dan *tabligh* (menyampaikan pesan kebaikan).

Pribadi Insan Kamil ini, atau yang telah mencapai derajat manusia paripurna, menjalankan perintah Allah untuk menyebarkan ajaran *Al-Dîn al-Islam* dengan menempatkan dirinya sebagai *uswatun hasanah* atau suri teladan. Dan, dalam menyebarkan *Al-Dîn al-Islam*, beliau melaksanakan prinsip *lâ ikrâha fi al-dîn*, sebagaimana QS Al-Baqarah [2]: 256, yang berarti, "Tak ada paksaan dalam memasuki *al-dîn* (jalan damai)."

Paksaan, apalagi disertai kekerasan, tidak direkomendasikan dalam *Al-Dîn al-Islam*. Bila kita

Islam sebagai agama yang terakhir
dan penyempurna ajaran agama-
agama sebelumnya, selayaknya
menjadi puncak kedamaian
bagi semesta alam.

telah memilih menjadi Muslim, atau seseorang yang telah berserah-diri dalam kepatuhan kepada Allah, hendaknya kita memasuki Islam secara *kaffah* atau menyeluruh, atau sama dengan merelakan Islam masuk ke diri kita, sebagaimana telah disebutkan dalam QS Al-Baqarah [2]: 208.

Satu-satunya cara mempersiapkan diri bagi masuknya arus samudra rahmat Islam adalah dengan membersihkan hati nurani. Lalu, mendekatkan diri kepada Allah yang *Rahmân* dan *Rahîm* dengan cara menebar Cinta dan Kasih Allah kepada makhluknya. Islam sebagai agama yang terakhir dan penyempurna ajaran agama-agama sebelumnya, selayaknya menjadi puncak kedamaian bagi semesta alam.

Oleh karena itu, kalau kita baca sejarah Nabi Saw., pernah terjadi Rasulullah dibedah dadanya dan hatinya dicuci bersih serta dijaga kebeningannya oleh Allah sendiri. Agar cermin hatinya sanggup menerima Cahaya Ilahi dengan sempurna dan memantulkannya dengan sempurna pula. Karena itu, Rasulullah adalah cerminan paling nyata dari keberadaan Allah.

Kita pun bila membersihkan hati sehingga menjadi cermin yang bersih dan bening untuk menerima pancaran Cahaya Ilahi, karakter Muhammad Saw.

akan tumbuh dalam diri kita. Sifat *fathanah, amanah, shiddiq*, dan *tabligh* Sang Rasul akan tecermin pada pribadi kita yang menjaga kesucian hati.

Islam sesungguhnya jalan damai, kita selayaknya berhenti menggunakan cara-cara kekerasan. Muhammad Saw. berpesan, *Permudahlah dan jangan mempersulit, berikanlah kabar gembira dan jangan membuat orang lari.* Sampaikanlah bahwa Allah adalah Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Depok, 15 Februari 2012

Untuk Apa Merasa Benar?

Merasa benar adalah perbuatan yang tidak benar, apalagi menyalahkan, malah lebih salah. Sunan Kalijaga mengatakan, "*Aja rumangsa bisa, ananging bisa rumangsa*—Janganlah merasa bisa, namun bisalah merasa." Kearifan lokal inilah yang bisa menumbuhkan di hati sikap tawadhu, rendah hati kepada sesama dan rendah diri kepada Allah, sehingga tidak perlu merasa paling benar sendiri.

Allah berfirman dalam QS Al-Baqarah [2]: 148 bahwa *Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya sendiri yang ia menghadap ke arahnya.* Jadi, monopoli ke-

benaran tidak ada dalam beragama. Karena itu, sebagaimana kita ketahui, Allah sendiri yang mengingatkan kepada kita bahwa tidak ada paksaan dalam beragama, dalam memasuki agama Islam.

Dalam QS Al-'Ashr [103]: 3, Tuhan yang bersumpah demi masa, membukakan jalan keberuntungan kepada hamba-hamba-Nya. Jika mereka menempuh jalan itu maka tidak akan merugi. Yakni, jalan saling berwasiat tentang kebenaran. Jadi, kebenaran bukanlah untuk dipaksakan, melainkan untuk diwasiatkan, atau dinasihatkan dengan cara yang baik, halus, dan damai.

Lebih arif lagi, jika wasiat mengenai kebenaran ini disertai dengan wasiat mengenai kesabaran, *Wa tawȃ shaubil haqqi wa tawȃ shaubi 's-sabr*, demikian dalam QS Al-'Ashr [103]: 3. Menasihati diri sendiri dan orang lain tentang betapa hanya Allah yang Mahabenar dan kebenaran-Nya mutlak benar. Sedangkan manusia adalah tempat salah dan dosa. Lalu, menasihati agar setiap orang bersabar atas keadaan dirinya masing-masing.

Ketika kita ingin memperbaiki suatu keadaan semestinya tidak dengan cara menyalahkan, karena menyalahkan hanya akan mengeraskan hati. Apalagi

Kejernihan berpikir dan kebeningan hati untuk mawas diri menjadi kunci untuk menerima keadaan yang dialami, dan cerdas untuk bersyukur. Berterima kasih kepada Allah dan memuji-Nya adalah cara terbaik untuk tidak merasa benar dan modal paling mumpuni untuk berbuat baik.
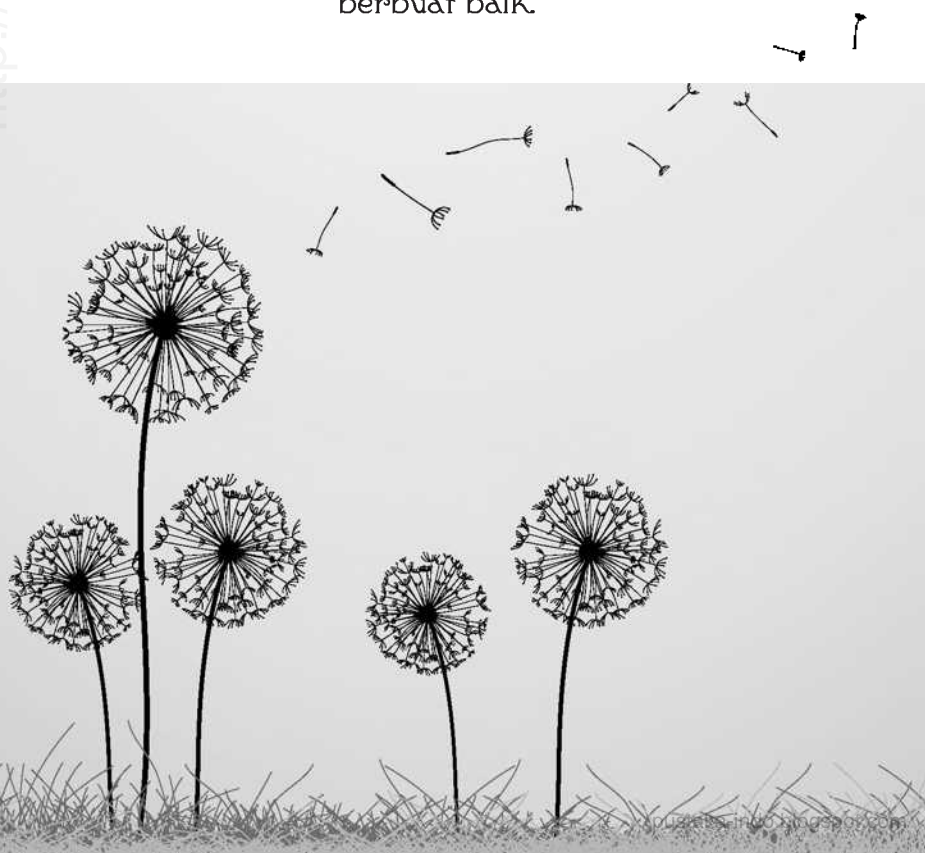
jika disertai dengan menyudutkan dan mencari cela orang lain. Sebaik-baik cara memperbaiki adalah dengan hati lembut memberi suri teladan serta kata-kata yang baik dan bijaksana.

Jika kita merenung sejenak, akan menyadari bahwa setiap orang tak akan mampu berperan sebagai orang lain dalam menjalani hidupnya. Si fulan tak akan berdaya jika disabda menjadi si fulanah, begitu pun sebaliknya: si fulanah tak akan sanggup hidup sebagai si fulan. Kejernihan berpikir dan kebeningan hati untuk mawas diri menjadi kunci untuk menerima keadaan yang dialami, dan cerdas untuk bersyukur. Berterima kasih kepada Allah dan memuji-Nya adalah cara terbaik untuk tidak merasa benar dan modal paling mumpuni untuk berbuat baik.

Lagi pula, buat apa kita merasa lebih benar? Justru dengan merasa salah kita bisa bergegas meminta maaf kepada sesama dan memohon ampunan-Nya.

Depok, 23 Mei 2012

Belajar kepada Siapa Pun

Dalam sebuah obrolan ringan, Idris Sardi, maestro biola dan legenda hidup musik Indonesia, menunjukkan selembar kertas putih bersih kepada saya. Dia lalu berpaling memunggungiku untuk menitikkan senoktah pena, sebelum akhirnya berbalik lagi. "Apa yang kini kaulihat?" tanya Idris. Segera kujawab, "Setitik noda."

Itulah kehidupan sehari-hari kita. "Manusia lebih cepat melihat setitik hitam daripada selembar kertas yang lebih banyak putihnya," kata Idris. Manusia lebih memperhatikan yang kecil, namun tampak sehingga yang (padahal) lebih besar menjadi tidak tampak. Karena nila setitik, rusak susu sebelanga.

Idiom “semut di seberang laut, tampak” menjadi sesuai konteksnya ketika setitik hitam itu ditafsirkan sebagai keburukan-keburukan orang lain. Manusia mengikis sendiri sifat kasih-sayang dalam kehidupan sosial tatkala ia membuat hijab bagi matanya sendiri untuk melihat kebaikan orang lain.

Padahal, Allah dalam QS Al-’Alaq [96]: 1 telah berfirman, *Iqra*—bacalah. Dan Rasulullah Saw. telah berwasiat, "*Belajarlah hingga liang lahat,* dan *Belajarlah bahkan sampai ke Negeri China*." Muhammad Saw. juga berkata, "*Lihatlah apa yang dikatakan, jangan melihat siapa yang mengatakan."*

Namun, masih menurut Idris, toh kita tidak selalu memperlakukan ilmu sebagai cahaya. Jika diteliti jauh ke lubuk hati, ini karena hati kita yang seharusnya berfungsi sebagai cermin sudah tak lagi bening. Padahal, menurut Imam Syafi’i, “*Al ilmu nûrun, wa nûrullâhi la yuhda lil ‘ashy*—Ilmu adalah cahaya, dan cahaya-Nya tidak akan sampai kepada orang yang hatinya buram.”

Hanyalah orang yang sadar betul untuk terus-menerus belajar, kata Idris, yang akan berlapang dada untuk *narima ing pandum*, atau menerima keadaan apa pun, sebagai ilmu. Kebaikan, keburukan,

kebencian, cinta kasih, dan apa pun itu, diterima sebagai ilmu yang darinya kita bisa belajar tentang sesuatu.

“Saya memang seorang mursyid,” kata Maulana Syaikh Hisyam Al-Kabbani, seorang guru dan pemimpin spiritual Tarekat Naqsabandy Haqqani, “Tapi, saya tetap seorang murid.” Seorang guru sekalipun sesungguhnya sedang belajar kepada murid-muridnya tentang suatu ilmu. Karena, tidak setiap murid pada akhirnya menjadi guru, namun semua guru pada mulanya adalah murid.

Demikianlah seharusnya kita menjaga adab, ilmu, dan kearifan demi memuliakan Allah, merawat semesta, dan mengasihi sesama. Dan seseorang yang belajar, ia harus membuka mata hatinya.

Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang mengajarkan, "*Bacalah, dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan.*" Kita sadari atau tidak, selalu ada campur tangan Allah dalam segala bentuk kehidupan. Selalu ada pesan yang Dia sampaikan melalui sebuah keadaan. Firman Allah dalam QS Ali Imrân [3]: 191, *Ya Tuhan, Engkau tidak menciptakan sesuatu sia-sia.*

Ayat-ayat Tuhan dalam kitab suci, isyarat-isyarat alam, dan bahkan kata hati, adalah mata air Al-Kautsar yang tidak akan pernah kering mengalirkan ilmu pengetahuan.

Artinya, bila kehidupan di dunia ini diibaratkan sandiwara, dan memang demikianlah menurut QS Al-Hadîd [57]: 20, suatu babak sesungguhnya telah dipersiapkan sangat teliti dan rinci. Untuk sekali adegan, seseorang harus menempuh seumur hidupnya. Ia harus lebih dulu dilahirkan, tumbuh, dan berkembang, dalam proses.

Karena itu, kalau Anda meneliti secara serius, tidak ada yang remeh-temeh untuk kita pelajari. Ayat-ayat Tuhan dalam kitab suci, isyarat-isyarat alam, dan bahkan kata hati, adalah mata air Al-Kautsar yang tidak akan pernah kering mengalirkan ilmu pengetahuan. Mungkin kita terlalu sombong sehingga menjadi dungu. Marilah kita belajar kepada siapa pun, pada apa pun, dengan sabar dan rendah hati.

Jakarta, 11 April 2012

Kebaikan Ada dalam Setiap Hal

Sesungguhnya, kebaikan ada di dalam setiap hal, demikian pula keburukan. Karena, yang menentukan mana yang baik dan mana yang buruk adalah sudut pandang kita. kejernihan cara pandang kitalah yang menjadikan segala sesuatu tampak baik atau buruk. Jika baik dan buruk saja buram dalam pandangan kita, bagaimana dengan benar dan salah? Manusia pasti tidak memiliki kapasitas mutlak untuk menilainya, apalagi menuduh, mendakwa, mengadili, dan menghukum sesamanya.

Dari sinilah, kelompok-kelompok manusia–yang selanjutnya disebut sebagai masyarakat–menyusun

Tidak pernah ada perintah dari Tuhan untuk mencari pahala dan menumpuknya hingga menjadi anak tangga sampai pintu surga. Pahala adalah kebaikan dari Allah kepada hamba-Nya yang berbuat baik. Pahala adalah hadiah yang mutlak dari-Nya, bukan target materialistis, bukan pula bahan rebutan. Pada akhirnya, bukan pahala yang menyelamatkan manusia, melainkan keridhaan Allah.

baik untukmu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk untukmu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. Dalam kehidupan, jika fokus pada keburukan orang lain, tak terlihat bagimu kebaikannya. Begitu pula sebaliknya. Memandang sesuatu terlampau jauh, menjadi tidak lagi terlihat. Begitu pula terlalu dekat. Karena, mata manusia tak sanggup mengatasi jauh dan dekat. Alat bantu lihat pun menyempitkan pandangan.

Oleh karena itu, *fastabiqu 'l-khairat* atau berlomba-lomba mengerjakan kebaikan lebih baik daripada sekadar berlomba-lomba membicarakannya. Menyebut-nyebut, mengungkit, apalagi membicarakan perbuatan baik justru berpotensi menghapuskan kebaikan itu sendiri. Dalam QS Al-Nisâ [4]: 125, Allah mengingatkan, *Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, mengerjakan kebaikan, dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya.*

Tidak pernah ada perintah dari Tuhan untuk mencari pahala dan menumpuknya hingga menjadi anak tangga sampai pintu surga. Pahala adalah kebaikan dari Allah kepada hamba-Nya yang berbuat

baik. Pahala adalah hadiah yang mutlak dari-Nya, bukan target materialistis, bukan pula bahan rebutan. Pada akhirnya, bukan pahala yang menyelamatkan manusia, melainkan keridhaan Allah.

Sangat menyentuh, betapa Allah bersyukur atas kebaikan hamba-Nya. *Barang siapa berbuat baik dengan tulus, sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan dan Maha Mengetahui* (QS Al-Baqarah [2]: 158).

Sungguh, tidak perlu kita mempertanyakan kebaikan Allah kepada orang-orang yang berbuat baik. Dalam QS Al-Naml [27]: 89, Allah berfirman, *Barang siapa yang membawa kebaikan, ia memperoleh balasan yang lebih baik daripada kebaikannya itu, dan mereka akan aman tenteram dari kejutan yang dahsyat pada Hari Kiamat.* Sebab, Allah menjamin keselamatan mereka dengan kebaikan-Nya. Namun, bila menampakkan kebaikan berpotensi menimbulkan kesombongan dan penyakit hati lain bagi pelakunya, maka menyembunyikannya adalah lebih baik.

QS Al-Nisâ [4]: 149 menjelaskan kepada kita bahwa Allah mengetahui kebaikan dalam segala wujudnya, *Jika engkau melahirkan sesuatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan kesalahan*

orang lain, sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Mahakuasa. Bagaimanapun, berserah hanya kepada Allah adalah sebaik-baik kebaikan. *Jika Allah menimpakan kemudharatan kepadamu, tidak ada yang bisa menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan padamu, Dia Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu* (QS Al-An'am [6]: 17).

Oleh karena itu, selagi kita bisa, mari berbuat baik. Tiga prinsip berikut baik untuk dijalani. Pertama, mencintai meski dibenci. Kedua, hidup sekali, berani dan berbaik hati. Ketiga, menerima mereka yang bahkan ditolak. Semoga Allah mencintai kita dan kebaikan-Nya tecermin dalam kebaikan kita. *Amîn*.

Depok, 22 November 2012

Mencintai Allah dan Rasul

Jika kita mencintai Allah dan sang Rasul, hendaklah kita rela menjadi buta dari kata-kata kebencian, dan dari menyusun kalimat-kalimat permusuhan.

Bacalah kembali yang telah Rasul bacakan kepada kita. Baca pula nama-nama yang telah Dia ajarkan, yaitu tentang nama-Nya, *Rahmân* dan *Rahîm,* dan tentang setiap hal, yang memiliki nama dan kedudukan, yang dikasihi dan disayangi oleh-Nya. Dan setiap nama memiliki sejarah dan perjalanan hingga ia sampai kepada kita.

Temukan jati diri kita. Maka, sadari hakikat penciptaan kita. Siapa kita, dari mana asal kita, dan ke mana kita akan berpulang. Allah telah mengangkat derajat kita menjadi Pena bagi Kemuliaan-Nya. Maka baca diri kita, becermin, dan baca ayat-ayat yang ditulis-Nya di sekujur tubuh kita. Bacalah *laduni* dalam diri kita.

Jika kita mencintai Allah dan sang Rasul, dan Allah dan sang Rasul mencintai kita maka Allah akan menjadi pendengaran kita ketika mendengar, akan menjadi penglihatan kita ketika melihat, akan menjadi langkah kita ketika melangkah, dan akan menjadi pegangan kita ketika berpegang.

Sadarilah betapa Al-Quran diturunkan sejak awal untuk mengingatkan kita pada kemanusiaan. Oleh karena itu, bacalah dengan Nama Tuhanmu dan ingatlah siapa Yang Menciptakan dan siapakah kita sesungguhnya. Temukan jati diri kita. Maka, sadari hakikat penciptaan kita. Siapa kita, dari mana asal kita, dan ke mana kita akan berpulang. Allah telah mengangkat derajat kita menjadi Pena bagi Kemuliaan-Nya. Maka baca diri kita, becermin, dan baca ayat-ayat yang ditulis-Nya di sekujur tubuh kita. Bacalah *laduni* dalam diri kita. *Min ladunka rahmah*, dari-Nya segala rahmat. Dialah yang mengajarkan segalanya.

Oleh karena itu, hanya kepada Allah kita belajar, yang mengajarkan segala yang kita tak tahu. Lalu berjalanlah di muka bumi sebagai ayat-Nya, sebagai kabar gembira dan peringatan. Lalu, sampaikanlah betapa Kasih dan Sayang-Nya melampaui segalanya

dan Dia Maha Pengampun. Sampaikan pula bahwa tidaklah Muhammad Saw. diutus, kecuali untuk menyempurnakan akhlak. Sehingga menjadikan kehadiran kita di alam semesta ini sebagai anugerah. Islam adalah *rahmatan lil 'alamîn*, Islam bukan rahmat bagi segolongan manusia belaka. Oleh karena itu, marilah kita mengingatkan manusia pada kebenaran dan kesabaran.

Jika kita mencintai Allah dan sang Rasul, sadarilah bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan kembali kepada-Nya.

Depok, 28 September 2011

Bab 5

Meneliti Diri
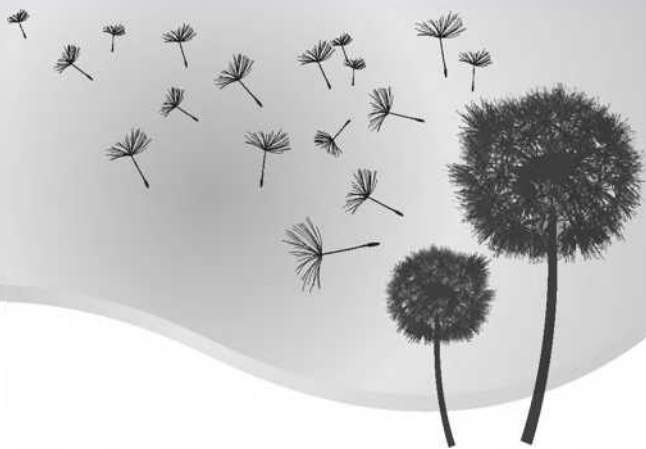
Sayap-Sayap yang Bertasbih

Dan apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? Tidak ada yang menahannya di udara selain Yang Maha Pemurah (QS Al-Mulk [67]: 19) Allah mengajak kita merenung betapa Dia Maha Pengasih dan Penyayang. Dia memberi bahkan sebelum diminta. Dia Maha Pemelihara, tidak tidur dan tidak pula mengantuk.

Allah Mahahidup Mahakuat, *Qiyamuhu binafsihi*—Dia Berdiri Sendiri tanpa penopang tanpa penolong. Sebaliknya makhluk: *dhaif*, lemah. Kemudian, Allah memberinya kemuliaan supaya mereka dapat menyu-

cikan diri dan memuji kesucian Tuhannya. Dan, sebaik-baik memuji Allah adalah bertasbih *subhanallâh* dan sebaik-baik memohon kemuliaan adalah memuji *alhamdulillâh*.

Tidakkah kautahu bahwa bertasbih kepada-Nya apa yang di langit dan bumi, juga burung dengan mengembangkan sayapnya? (QS Al-Nûr [24]: 41). Di hadapan Allah, kemuliaan makhluk ditentukan oleh kadar ketakwaannya. Apakah kita mengira kita lebih berhak atas surga daripada burung? Dalam firman-Nya QS Al-Nûr [24]: 41, *Masing-masing telah mengetahui cara sembahyang dan tasbihnya, dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.*

Tiada makhluk yang merayap di bumi, tiada burung yang terbang dengan sayapnya, melainkan mereka adalah umat yang serupa dengan kamu (QS Al-'An'am [6]: 38). Masihkah kita menyangka kita lebih mulia dibanding burung-burung yang memuji Tuhannya dengan kepakan sayap? *Sesungguhnya, Kami telah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya. Kemudian, Kami kembalikan dia ke tempat serendah-rendahnya* (QS Al-Tîn [95]: 3–4). Tidak mustahil kedudukan manusia justru menjadi lebih rendah dari burung, bukan?

Tak terhitung betapa Allah telah memuliakan kita. Tapi, masih saja sebagian dari kita mendustakan nikmat-Nya, bahkan ada yang menyekutukan-Nya. Siapa yang mempersekutukan Allah, ia seolah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan oleh angin ke tempat yang sangat jauh. (QS Al-Hajj [22]: 31).

Tak terhitung betapa Allah telah memuliakan kita. Tapi, masih saja sebagian dari kita mendustakan nikmat-Nya, bahkan ada yang menyekutukan-Nya. *Siapa yang mempersekutukan Allah, ia seolah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan oleh angin ke tempat yang sangat jauh* (QS Al-Hajj [22]: 31). Masihkah kita menganggap diri kita lebih mulia daripada burung, padahal kita mempersekutukan Allah dalam kehidupan kita? *Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, melainkan qalbu yang ada di dalam dada,* (QS Al-Hajj [22]: 46).

Engkau memuliakan dan menghinakan siapa pun yang Engkau Kehendaki. Di tangan-Mu segala Kebaikan (QS Ali 'Imrân [3]: 26). Sungguh kami ini hina, bahkan jika dibandingkan dengan seekor burung. *Aku orang yang dikalahkan, tolonglah aku,* QS Al-Qamar [54]: 10. Kami tak memiliki kebanggaan. Ya Allah, demi burung-burung yang terbang, dan sayap-sayap yang dikepakkan, kami memuji-Mu, kami menyesal dan memohon ampunan-Mu.

Solo, 3 Mei 2011

Bermula dari Memaafkan Diri Sendiri

Salah satu dari sekian banyak beban hidup bermula dari rasa bersalah kita terhadap masa lalu dan hari ini. Terkadang kita gagal keluar dari kenangan buruk. Apalagi kalau kita merasa terlibat dalam kehidupan orang lain yang terpuruk. Padahal, memaafkan diri sendiri adalah awal yang baik untuk dapat bergerak ke arah yang lebih baik. Dan akhirnya berdamai dengan masa silam dan memaafkan siapa pun yang berada dalam lingkaran kesalahan itu.

Sesungguhnya, suasana hati sangat menentukan penglihatan kita. Bukan dari mata turun ke hati, tetapi dari hati naik ke mata. Pasti Anda juga pernah

merasakan jika suasana batin kita sedang buruk, yang tampak pada penglihatan kita menjadi buruk pula. Juga, jika suasana hati kita sedang sempit, sempitlah sebagian besar bahkan seluruh pandangan kita.

Karena itu, memaafkan diri sendiri menjadi sangat penting. Jika tidak, beban demi beban akan bertumpuk tumpang-tindih. Juga, jika terhadap diri sendiri saja kita sulit untuk memaafkan, apalagi terhadap orang lain. Anda akan merasakan efek yang luar biasa ketika berhasil memaafkan diri Anda sendiri, karena Anda akan memiliki stok yang berlimpah untuk memaafkan orang lain. Seseorang yang telah memaafkan diri sendiri, ketika ingin meminta maaf kepada orang lain, bahkan ia terlebih dahulu telah memaafkan orang yang dimintainya maaf.

Ia sangat menyadari bahwa permohonan maafnya mungkin saja ditolak, sehingga tidak timbul rasa benci kepada seseorang dan juga tidak marah ketika dibenci seseorang, inilah rahasia cinta. Andai ternyata permohonan maafnya diterima, maaf yang ia peroleh itu sesungguhnya maafnya sendiri yang telah sejak semula ia berikan. Dalam hadis qudsi yang diriwayatkan Bukhari, Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah bersabda, "*Lamma khalaqa 'l-llahu*

Sesungguhnya, suasana
hati sangat menentukan
penglihatan kita. Bukan
dari mata turun ke hati,
tetapi dari hati naik ke mata.

'l-khalqa kataba fi kitâbihi, huwa yaktubu 'ala nafsihi wa huwa wâdhi'un 'indahu 'ala 'l-'arsy: inna rahmatî taghlibu ghadabi—Ketika Allah menciptakan makhluk, Allah menulis di dalam kitab-Nya, Dia menulis atas Diri-Nya sendiri, Dia meletakkan di sisi-Nya pada Arsy: 'Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku.'"

Allah Yang Maha Pengampun dan Maha Mengampuni sesungguhnya Mahatahu bahwa manusia selalu berbuat salah, dengan mengulangi kesalahan yang sama atau membuat kesalahan baru. Karena itu, Dia membuka pintu ampunan tanpa pernah menutupnya lagi. Ampunan Allah tak akan berkurang, apalagi habis, meskipun mengabulkan setiap permohonan ampun. Kasih sayang-Nya tiada terkira.

Ciri-ciri orang yang telah diampuni Allah adalah ringan meminta maaf dan tidak berat memaafkan. Dan, jika Anda termasuk orang yang telah diampuni Allah, sesungguhnya Anda sedang menjelma menjadi wakil Tuhan yang mengasihi dan menyayangi sesama, yang menyadari benar betapa "*Wa 'l-llâhu ghafûrun 'r-rahîm*—Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang," sebagaimana dalam QS Ali Imran [3]: 31.

Allah berfirman, "*Qul in-kuntum tuhibbuna 'l-lâha fa 'ttabi'ûnî yuhbibkumu 'l-lâhu wa yaghfirlakum*

dzunubakum wa "l-llahu ghafurun "r-rahîm."' Allah memerintahkan Muhammad Saw. agar menyeru kepada umatnya, *"'Katakanlah: 'Jika engkau benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah Mengasihi dan Mengampuni dosa-dosamu."'* Mengikuti Muhammad Saw. adalah mengikuti jalan hidup seorang pengasih dan penyayang.

Depok, 8 November 2012

Kebaikan Memiliki Banyak Nama

Jika kita merasa paling baik, justru keburukan-keburukan seperti mendapatkan magnet untuk menyergap diri kita. Mengepung sedemikian rupa, bahkan menempel dengan ide-ide, bahasa tubuh, dan tindakan-tindakan kita setiap hari. Dan, orang yang kita rendahkan, akan melihat kita sebagai orang yang angkuh.

Kesombongan adalah hijab paling hakiki yang merupakan bagian dari egoisme manusia. Muhammad Saw. sampai-sampai menuturkan, jika ada sebutir *dzarrah* saja gerak-gerik kesombongan di hati seorang

Kesombongan adalah hijab paling hakiki yang merupakan bagian dari egoisme manusia. Muhammad Saw. sampai-sampai menuturkan, jika ada sebutir *dzarrah* saja gerak-gerik kesombongan di hati seorang manusia, tiada tempat kembali yang lebih layak baginya kecuali neraka.
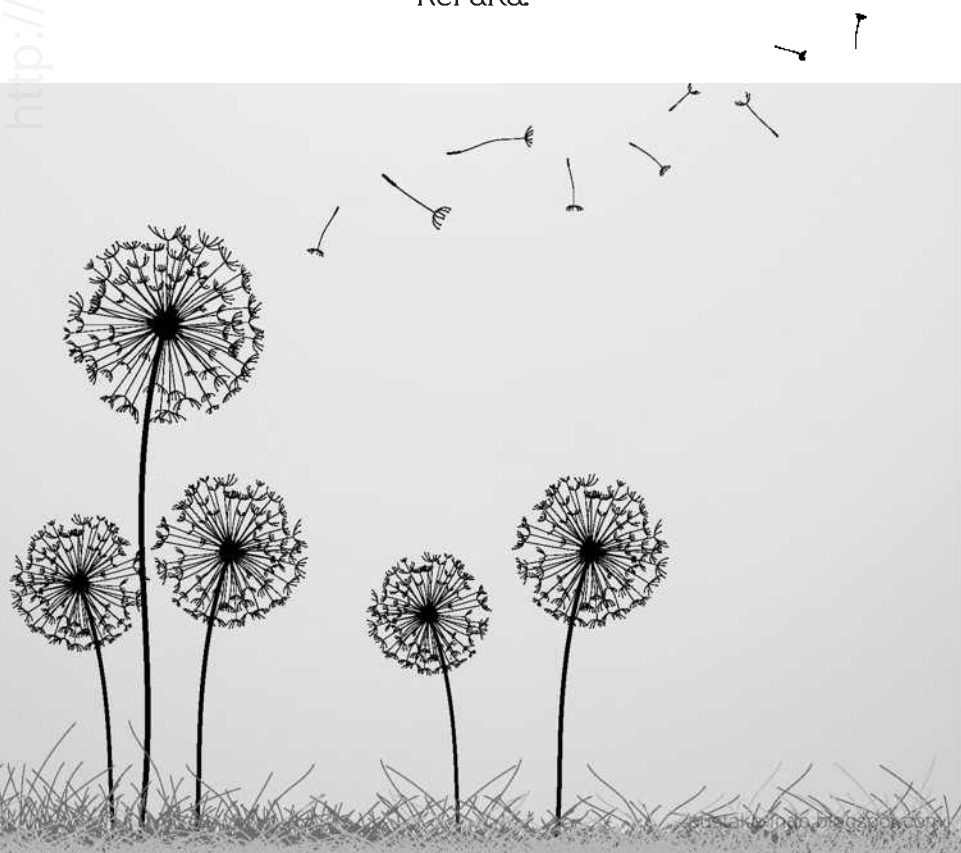
manusia, tiada tempat kembali yang lebih layak baginya kecuali neraka. Bayangkan, segala kebaikan, dalam bentuk apa pun itu, jika dilakukan oleh orang yang sombong akan tercederai dan hilang bentuk.

Allah, dalam Al-Quran berfirman, amal ibadah manusia yang seperti itu bagaikan sebutir debu, yang ditiup angin sangat kencang, pada hari badai yang sangat besar. Ke mana perginya tumpukan amal itu? Lenyap! Musnah, tak berbekas, dengan kata lain sia-sia, diterbangkan oleh kesombongan. Maka, perjuangan terbesar kita dalam hidup sesungguhnya adalah menaklukkan dirinya sendiri. Menghapus kesombongan dari kamus keseharian kita. Muhammad Saw. mengatakan bahwa setelah Perang Badar masih ada perang lain yang lebih agung, yaitu perang melawan diri sendiri. Sadarkah kita, pertempuran demi pertempuran, serangan demi serangan, justru datangnya dari dalam diri kita?

Kalau kita baca QS Al-Furqân [25]: 23, tatkala Allah menegaskan, *Dan kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan.* Apalagi yang bisa kita ucapkan? Sombong sesungguhnya adalah musuh bersama yang harus diatasi. Dan, satu-satunya cara

wajah. Bisa saja wajahku, wajahmu, wajahnya, wajah mereka, wajah kalian, dan/atau wajah kita.

Dalam hidup, Kita sering mengalami lupa dan lalai, juga sering berbantah dan berdebat, namun selayaknya kita melakukan dua hal penting, yaitu mengingat Tuhan dan mengingatkan sesama.

Depok, 7 Juni 2012

Manusia Pemimpin

Alam semesta adalah himpunan peristiwa ajaib yang pada mulanya terjadi tanpa campur tangan manusia. Keberadaan kehidupan di langit dan bumi jauh lebih awal daripada momentum Adam dan Hawa diturunkan dari surga. Nirwan Dewanto, seorang intelektual dengan latar belakang geologi, mengatakan bahwa bumi telah berumur 4,5 miliar tahun.

Allah sempat ditanya oleh para malaikat, mengapa menciptakan manusia yang jelas-jelas akan membuat kerusakan di bumi. Namun, Allah Mahatahu bahwa Dia menciptakan manusia sesuai fitrahnya, yaitu manusia memang harus lebih dahulu merusak untuk

membangun hal baru. Tak ada cara selain itu. Manusia tidak memiliki kemutlakan '*kun fayakun*' Allah.

Mustahil bagi manusia membuat meja-kursi tanpa diawali menebang pohon dan mengubah status pohon menjadi kayu. Tak bisa *simsalabim abrakadabra* seketika ada. Namun, manusia diberi kemampuan memperbaiki. Allah membekali manusia dengan akal budi dan hati nurani. Dan sesungguhnya kemuliaan manusia sebagai citra Allah berada pada proses bagaimana ia menggunakan modal dasar itu untuk kemaslahatan semesta.

Di bumi, manusia jauh lebih muda dibandingkan angin atau udara yang bergerak yang ia hirup, air yang ia minum dan basuhkan ke tubuh, api yang menghangatkan raga dan ia gunakan untuk memasak, dan tanah yang ia pijak dan bangun peradaban di atasnya. Dilihat dari sisi mana pun, manusia juga lebih kecil dibanding bumi dan seisinya. Tetapi, mengapa Allah justru mengangkat derajat manusia setinggi-tingginya, yaitu menjadikannya *khalifah fil ardhi*, pemimpin di muka bumi?

Dalam QS Al-Baqarah [2]: 30, Allah berfirman kepada para malaikat, *Sesungguhnya Aku hendak menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi.*

Sesungguhnya, kemuliaan manusia sebagai citra Allah berada pada proses bagaimana ia menggunakan modal dasar itu untuk kemaslahatan semesta.

Kemudian, mereka bertanya, "*Mengapa Engkau hendak menjadikan khalifah di bumi itu manusia yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?*"

Mudah saja bagi Allah untuk menjawab, "*Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.*" Dan, para leluhur pun mengajarkan pepatah sedemikian indah bahwa 'dalamnya lautan bisa diukur, dalamnya hati siapa tahu'. Ini menunjukkan betapa yang sesungguhnya mikrokosmos bukanlah manusia dan yang makrokosmos sebenarnya bukanlah jagat raya ini, melainkan sebaliknya. Pemimpin dikodratkan lebih agung dan mulia dibanding yang dipimpin. Manusia pasti lebih agung dari bumi.

Namun, mengapa kerusakan demi kerusakan di muka bumi terus terjadi dan semakin menjadi-jadi? Tidak hanya terhadap bumi dan unsur-unsur di dalamnya, kerusakan itu bahkan kian menggerogoti moral manusia itu sendiri? Ternyata, ini disebabkan oleh kenyataan bahwa tidak setiap manusia adalah pemimpin di muka bumi. Setidaknya, terdapat lima kedudukan manusia di antara ciptaan Allah.

Pertama, kedudukannya sebagai makhluk. Inilah kedudukan yang sama rata di antara seluruh ciptaan Allah. Kedua, kedudukannya sebagai insan atau manusia yang, menurut QS Al-Tîn [95]: 4, telah diciptakan dalam keadaan yang sebaik-baiknya. Ketiga, kedudukannya sebagai *khalifah fil ardhi* atau pemimpin di muka bumi. Seseorang yang telah mencapai *maqam* (kedudukan spiritual) ini tentu telah mengenal dirinya sendiri, wilayah kepemimpinannya, dan rakyat yang dipimpinnya.

Jika seorang manusia justru diturunkan ke derajat serendah-rendahnya, bahkan lebih rendah dari binatang, ia kembali hanya berkedudukan makhluk dan bukan khalifah. Yang keempat, kedudukannya sebagai hamba Allah, yang dalam kedudukan itu Muhammad Saw. diperjalankan Allah dalam Isra' Mi'raj, sebagaimana QS Al-Isrâ' [17]: 1. Kelima, kedudukannya sebagai insan kamil atau manusia paripurna.

Alangkah baik jika kita bersedia merendahkan hati untuk becermin: Siapakah aku di mata Allah? Mengutip 'Sajak Cinta' karya K.H. Mustofa Bisri (Gus Mus), Wakil Syuriah Pengurus Besar Nahdhatul

Ulama, bertanyalah: Apakah aku ini '*fayakun kun*'-Mu, ya Allah? Setelah kerusakan demi kerusakan dan keburukan demi keburukan kulakukan, serta melulu menuruti hawa nafsu, apakah aku masih pantas disebut lebih mulia dari binatang?

Depok, 9 Mei 2012

Saya dan Yang Gaib

Saya merasa diberi jarak oleh Allah ketika Dia berfirman, *Dzalika 'l-kitâbu lâ raiba fîhi—kitab itu tidak ada keraguan di dalamnya* QS Al-Baqarah [2]: 2. Entah mengapa Allah mengatakan '*dzalika*' yang berarti 'itu' dan bukan '*hadza*' yang bermakna 'ini'. Pilihan kata '*dzalika*' membuat Kitab Suci terasa lebih jauh, setidaknya bagi saya.

Mungkin, karena saya yang justru mengambil jarak dari Al-Quran. Saya suka mengambil sebagian yang menguntungkan dan meninggalkan sebagian yang lain—yang saya anggap merugikan. Saya masih merupakan pendusta agama, demikian istilah dalam Al-Quran, karena saya suka mengatakan apa-apa yang

tidak saya kerjakan. Dari Al-Quran, saya lebih suka mencari pembenaran, dan bukan kebenaran.

Setelah menunjukkan betapa Al-Quran berjarak, Allah kemudian melanjutkan bahwa tidak ada keraguan di dalamnya. Saya pun menemukan jawaban berikutnya bahwa saya sepertinya masih di luar Al-Quran sehingga lebih sering meragukan kesahihan firman-firman Allah daripada meyakininya. *Astaghfirullâha 'l-adzîm.*

Padahal, Allah mengatakan Al-Quran sebagai '*dzalika*' dan 'tidak ada keraguan di dalamnya', ditujukan kepada orang-orang bertakwa. Masih di ayat yang sama, Dia menegaskan bahwa hal tersebut berlaku bagi orang-orang bertakwa sebagai petunjuk bagi mereka, '*hudan lil muttaqîn*'. Orang-orang bertakwa ternyata berkedudukan di dalam Al-Quran sehingga jiwa dan raganya ikut terjaga kemurniannya.

Mari kita segera mengambil cermin dan tanyakan pada diri sendiri: Apakah saya sudah bertakwa? Kalau iman saja masih pasang-surut, apalagi bertakwa? Apakah saya sudah berserah kepada-Nya? Benarkah saya ini seorang Muslim? Dustakah apa yang terucap dalam shalat bahwa, '*inna shalâtî wa nusukî wa mahyaya wa mamatî li 'l-llâhi rabbi 'l 'âlamîn*'?

Benarkah shalatku, ibadahku, hidupku, matiku, sungguh-sungguh telah saya sadari sebagai milik Allah pengatur semesta?

Saya menjadi semakin gelisah sejak menyadari ayat dalam surah Al-Baqarah tersebut, sebuah ayat yang terlewat begitu saja selama ini. Menjadi lebih menyedihkan bagi saya karena Allah mengatakan dalam QS Al-Hujurat bahwa, *Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.*

Sepertinya, saya benar-benar hina. Tidak hanya berjarak dengan Al-Quran, suka berbantah dan berdebat tentang kebenarannya, tidak menjadikannya sebagai petunjuk yang prioritas, dan bukan pula termasuk orang yang bertakwa. Namun, apakah berlebihan jika hamba hina-dina seperti ini berhasrat pula untuk mencapai derajat ketakwaan? Tetapi jika kita renungkan, bukankah Muhammad Saw. diperjalankan dalam Isra' Mi'raj dalam kedudukannya sebagai *'abdihi* (hamba-Nya), bukan sebagai Nabi-Nya ataupun sebagai Rasul-Nya?

Takwa adalah derajat bagi siapa pun yang Allah kehendaki untuk menerimanya, bukan monopoli ulama, kiai, ustaz, atau otoritas keagamaan, apalagi

Takwa adalah derajat bagi siapa pun yang Allah kehendaki untuk menerimanya, bukan monopoli ulama, kiai, ustaz, atau otoritas keagamaan, apalagi organisasi masyarakat dan partai politik.

'*minadz-dzulumâti ila 'n-nûr*—dari gelap menuju cahaya,' seperti dipaparkan dalam QS Al-Maidah [5]: 16.

Dalam ayat tersebut, Allah memang mengatakan bahwa, *Dengan kitab inilah Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan dan mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya.* Sejak membaca ayat ini, saya menjadi semakin giat untuk mengikuti sunnah Rasul, yaitu *uswatun hasanah* atau sebaik-baik teladan. Saya pun perlu memulainya dari *khalwat*, bertapa, mengheningkan pikiran, dan mensunyikan zikir.

Tidak hanya dengan memejamkan mata sehingga segala sesuatu yang tadinya tampak menjadi tidak tampak, tetapi juga harus masuk ke kegelapan supaya diri kita pun tidak tampak. Tidak lagi menampak-nampak diri, yang kemudian mengkristal menjadi *ujub* dan *riya'*. Saya menjadi yakin bahwa 'samadi' berakar dari kata *Shamad* dalam QS Al-Ikhlash [112]: 2, *Allahu ash-Shamad,* yaitu Allah yang kepadanya segala sesuatu bergantung. Beruntunglah saya, bahwa *khalwat*, bertapa, atau samadi telah sejak lama menjadi kearifan lokal di tanah air ini.

Depok, 4 Oktober 2012
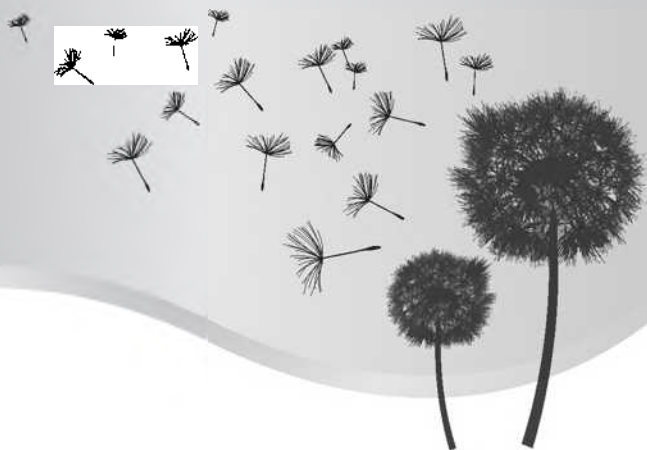
Perayaan bagi Setiap Anak Manusia

Membaca baik-baik QS Al-Baqarah [2]: 183, *Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu untuk berpuasa.* Oleh karena itu, sangatlah jelas tanpa perlu menafsir lagi bahwa panggilan berpuasa tidak ditujukan kepada umat Islam saja. Allah Yang Mahabijaksana menyeru orang-orang beriman, siapa pun mereka yang memiliki iman di hatinya, tanpa memandang agama dan keyakinan tertentu, untuk beribadah di bulan Ramadhan.

Ini mengukuhkan betapa Bulan Seribu Bulan adalah perayaan bagi setiap anak manusia. Bukan hanya milik

Muslim. Ini menegaskan pula betapa Islam memang *rahmatan lil 'ȃlamîn*, rahmat bagi alam semesta. Bukan hanya *rahmatan lil muslimin* atau rahmat bagi kaum Muslim. Apalagi, dalam lanjutan ayat itu disebutkan, *Sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu.* Jelas sudah, setiap umat memang harus belajar dari umat sebelumnya.

QS Ȃli Imrân [3]: 19 menyatakan, *Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam,* merupakan penegas berikutnya bahwa Islam adalah agama penyempurna. Diturunkan ke bumi melalui Rasul Muhammad Saw. bukan untuk menyalahkan, bukan pula untuk mempersalahkan agama sebelumnya, melainkan untuk menyempurnakan ramuan-ramuan cinta dari ayat-ayat yang disampaikan Allah kepada para rasul sebelumnya.

Daripada saling menyalahkan atau merasa diri lebih benar, dan daripada memaksakan kehendak kepada mereka yang tidak berpuasa agar menghormati yang berpuasa, lebih baik cermati penutup QS Al-Baqarah [2]: 183, yaitu, *Agar kamu bertakwa.* Sudahkah kita bertakwa? Sudah berapa kali dalam hidup, kita telah berpuasa? Mengapa kita

Jika benar hanya keledai yang jatuh dua kali di lubang yang sama, lalu siapalah kita yang selalu gagal merengkuh ketakwaan setelah berulang kali berpuasa Ramadhan? Sangat menyedihkan jika setelah diciptakan dengan sebaik-baik bentuk, namun justru kita dikembalikan ke serendah-rendah kedudukan, lebih hina daripada binatang.

QS Al-Tîn [95]: 4–5.

belum juga berhasil mencapai ketakwaan sebagai tujuan ibadah puasa Ramadhan?

Jika benar hanya keledai yang jatuh dua kali di lubang yang sama, lalu siapalah kita yang selalu gagal merengkuh ketakwaan setelah berulang kali berpuasa Ramadhan? Sangat menyedihkan jika setelah diciptakan dengan sebaik-baik bentuk, namun justru kita dikembalikan ke serendah-rendah kedudukan, lebih hina daripada binatang, sebagaimana tertulis dalam QS Al-Tîn [95]: 4–5. *Na'udzu billâhi min dzalik*.

Rasulullah bersabda bahwa setan dikerangkeng sepanjang bulan Ramadhan. K.H. M. Yusuf Chudlori, atau Gus Yusuf, pengasuh Asrama Pesantren Islam Tegalrejo, Magelang, Jawa Tengah, menafsirkannya sebagai peluang bagi manusia untuk bisa mengenal dirinya sendiri. "Saat setan dikerangkeng seperti ini, kita akan tahu apakah kita memang orang baik atau sebaliknya. Jika kita berbuat buruk di bulan Ramadhan maka kita tidak bisa mengambinghitamkan setan. Perbuatan itu semata-mata karena nafsu kita."

Ramadhan adalah bulan perayaan. Secara matematika manusia, Ramadhan memang hanya satu dari dua belas bulan dalam setahun, hanya seperduabelas. Namun, hitung-hitungan seperti

itu tidak masuk dalam rumus Allah. Dia memiliki kalkulator-Nya sendiri yang bahkan melipatgandakan nilai satu malam di bulan suci ini setara dengan seribu bulan. Inilah saat kita untuk mawas diri. Untuk merayakan Ramadhan dengan mengenal diri sendiri. "*Puasamu untuk-Ku,*" kata Allah dalam hadis qudsi, "*Dan Aku sendiri yang akan membalasnya.*"

Jakarta, 2 Agustus 2012

Mengapa Belum Juga Bertakwa?

Ramadhan telah meninggalkan kalender ibadah. Jika mengetahui keagungan Bulan Seribu Bulan ini, niscaya kita akan menangis sepanjang sebelas bulan berikutnya. Namun kenyataannya, tidak ada yang benar-benar tahu keagungan bulan turunnya Al-Quran itu selain yang menerima Lailatul Qadr. Hanya golongan yang sedikit inilah yang terbebas dari euforia Lebaran.

Adapun bagi orang yang tidak mengalami, penghabisan bulan Ramadhan justru disambut dengan pesta kemenangan; mulai dari baju baru, santapan lezat, hingga simbol-simbol perayaan lainnya. Idul Fitri

yang seharusnya menjadi momen bagi kita untuk kembali kepada fitrah justru menjadi fenomena hilangnya spiritualitas.

Maaf-memaafkan pun menjadi peristiwa semu yang dibungkus dengan retorika palsu, tidak sampai menyentuh hati, apalagi hingga membukakan pintu sanubari. Tujuan puasa Ramadhan untuk mencapai ketakwaan, "*La'allakum tattaqûn*," sebagaimana dalam QS Al-Baqarah [2]: 185, tidak pernah terpenuhi meski kita telah belasan, bahkan puluhan kali, berpuasa sebulan dalam setahun sepanjang hayat.

Kalau kita membaca QS Al-Baqarah [2]: 3 disebutkan bahwa ciri-ciri pertama orang yang bertakwa adalah beriman kepada Yang Gaib. Ciri ini paling utama dan mendahului ciri mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki. Dalam pengertian yang paling sederhana, gaib dapat dimaknai sebagai hal yang tidak tampak.

Siapa pun boleh meneliti dirinya sendiri dengan pertanyaan ini: sejauh apa ibadah dan perbuatan baiknya ditempatkan di wilayah tidak tampak? Selama ini, justru karena ingin menampakkan ibadah dan perbuatan baik, kita sering sadar maupun tidak memosisikan *hablun-mina 'l-Lâh* (hubungan dengan

Siapa pun boleh meneliti dirinya sendiri dengan pertanyaan ini: sejauh apa ibadah dan perbuatan baiknya ditempatkan di wilayah tidak tampak? Selama ini, justru karena ingin menampakkan ibadah dan perbuatan baik, kita sering sadar maupun **tidak memosisikan** *hablun-mina 'l-Lâh* (hubungan dengan Allah) di ranah *hablun-mina 'n-nâs* (hubungan dengan manusia).

Allah) di ranah *hablun-mina 'n-nâs* (hubungan dengan manusia). Akhirnya, muncul riya dan ujub. Muncul rasa lebih benar dan lebih suci dari yang lain.

Puasa Ramadhan, misalnya, yang seharusnya merupakan ibadah yang bersifat pribadi, justru ditunjuk-tunjukkan agar mendapat penilaian dari pihak lain. Puasa tidak lagi dikhususkan untuk Allah, sebagaimana kaidah dalam hadis qudsi bahwa, "*Puasamu untuk-Ku*," sehingga terlahirlah seremoni-seremoni ritual yang mendangkalkan kegaibannya. Semakin gaduh puasa seseorang, semakin jauh ia dari hakikat Ramadhan dan Idul Fitri.

Wajar kiranya jika kemudian Muhammad Saw. mengatakan bahwa banyak yang berpuasa namun hanya memperoleh lapar dan dahaga. Sehingga ketika Idul Fitri tiba, bukan kemenangan jiwa yang diperoleh, namun justru kemenangan raga, yaitu tiba waktunya untuk makan-minum secara leluasa lagi. Berlomba menyuguhkan hidangan paling nikmat, berkirim parsel paling mengesankan, dan memesan jajanan paling unik.

Kegaiban tak hanya soal hati. Jika dari niat kita sudah merahasiakan maka kegaiban akan menjelma ke sekujur tubuh. Sehingga, ketika ibadah telah

kita umumkan dengan bahasa tubuh yang mencari perhatian, tak cuma riya dan ujub yang menyeruak, bahkan seketika itu pula akan muncul iri dan dengki jika melihat orang lain lebih baik dari kita. Alih-alih berlomba-lomba dalam kebaikan, yang terjadi malah berlomba-lomba dalam merasa benar. *Na'udzu bi 'l-lâhi min dzalik*.

Depok, 23 Agustus 2012

Dosa dan Ampunan-Nya

Rasa berdosa lebih penting daripada dosa itu sendiri. Bagi seseorang yang berdosa, Allah telah menyiapkan (cadangan) ampunan yang lebih besar daripada dosa orang itu. Allah telah menetapkan atas Diri-Nya Kasih Sayang. Dan Kasih Sayang Allah melampaui murka-Nya.

Dosa adalah tanaman kematian yang takkan tumbuh lebih besar. Dosa baru adalah seperti pohon baru. Tetapi semakin banyak, tidak berarti akan semakin menghutan. Sedangkan Pahala adalah tanaman kehidupan yang akan tumbuh lebih besar. Pahala baru adalah juga seperti pohon baru. Tetapi

semakin banyak, tidak saja semakin menghutan, bahkan semakin menggunung.

Dosa dihitung berkelipatan satu, sedangkan pahala dihitung berkelipatan ganda bahkan lebih, sedangkan ampunan melampaui segala kelipatan. Dosa dan salah adalah satu dan lain hal. Perbuatan salah belum tentu perbuatan dosa. Tuhan tidak selalu menghitung setiap perbuatan salah pada manusia atau sesama makhluk sebagai dosa. Oleh karena itu, kita dilarang terlalu mudah menyalahkan orang lain, apalagi menganggapnya nista dan penuh dosa. Tidak ada orang yang bisa mengukur dosa orang lain lebih banyak dari dirinya, yang sesungguhnya terjadi adalah dia sedang becermin diri.

Kita lebih mudah memohon pengguguran dosa kepada Tuhan dibanding memohon kepada manusia dan sesama makhluk untuk menghapus kesalahan kita. Memohon ampun kepada Tuhan pasti diampuni, meski kita membawa dosa sebanyak butiran pasir di pantai. Bagi Allah Yang Maha Pengampun mudah untuk mengampuni, seketika itu pula terhapuslah segala dosa. Namun, meminta maaf kepada manusia belum tentu dimaafkan.

Berbuat salah adalah manusiawi.
Akankah kesalahan itu dihitung
sebagai dosa atau bukan, ketetapannya
berada di wilayah Ilahiah. Siapa pun
tidak dapat mencampuri kekuasaan
Allah yang mutlak tentang perhitungan
dosa dan pahala. Yang pasti, tidak ada
manusia yang terbebas dari dosa.

Tuhan menyeru orang yang banyak berbuat dosa, bahkan untuk ukuran yang berlebih, agar tidak lantas menjadi jauh atau menjauhi Tuhan. Karena, sebanyak-banyak dosa, bahkan untuk ukuran yang berlebih, tidak akan membuat habis ampunan Tuhan meski kita memohon setiap detik.

Berbuat salah adalah manusiawi. Akankah kesalahan itu dihitung sebagai dosa atau bukan, ketetapannya berada di wilayah Ilahiah. Siapa pun tidak dapat mencampuri kekuasaan Allah yang mutlak tentang perhitungan dosa dan pahala. Yang pasti, tidak ada manusia yang terbebas dari dosa. Percuma merasa suci. Perasaan itu tidak akan membuat kita menjadi lebih baik dan berpahala.

Iman seseorang akan menjadi lebih kuat karena penyesalan dan pengakuan dosanya, bukan karena kejumawaan dan klaim pahala. Oleh karena itu, seseorang yang tidak tahu diri cenderung lebih dekat kepada dosa dibanding seseorang yang tidak tahu agama.

Untuk memohon ampunan-Nya atas segala dosa, kita tidak memerlukan bahasa yang sastrawi. Setitik air mata penyesalan kita justru melampaui kata-kata dan itu lebih baik. Dan, yang perlu disadari, dalam

doa, kita memohon, "Tuhan, ampunilah dosa kami," dan bukan meminta, "Tuhan, tinggikanlah tumpukan pahala kami." Karena itu, untuk apa kita memelihara sikap materialistis kepada Allah yang Maha Pemurah, yang bahkan memberi sebelum diminta?

Pada akhirnya bukan pahala yang menyelamatkan kita, melainkan ampunan Tuhan atas dosa kita. Selalu masih ada harapan bagi siapa pun yang berdosa untuk menyesali perbuatannya dan bertobat. Allah Memberi petunjuk kepada siapa pun yang Dia kehendaki dan tidak ada yang dapat menyesatkannya setelah petunjuk itu datang. Begitu pun Allah menyesatkan siapa pun yang Dia kehendaki, dan tak ada yang dapat memberinya petunjuk setelah datangnya kesesatan.

Ya Allah, ampunilah dosa-dosa kami.

Depok, 7 Desember 2011

Kembali Fitrah

Telah tiba hari kelahiran itu, hari ketika kita dilahirkan kembali sebagai manusia, laksana bayi yang tiada daya, tiada pula upaya. Setelah kita bersujud dalam kandungan Ramadhan, dalam rahim yang teramat kuat dan diberkahi oleh semesta, yang hidup dari lapar dan dahaga, yang bergantung hanya kepada-Nya, yang didalamnya ditaburkan cahaya cinta, yang telah merelakan segala yang hakikatnya bukan milik kita, dan melepaskan segala pegangan yang selain Dia.

Inilah kelahiran yang kedua, setelah kita dilahirkan dari rahim ibunda. Inilah jalan lahir setelah kita lulus menjalani samsara. Inilah jalan pintas memutus karma, di mana ampunan, rahmat, dan keberkahan

dicurahkan-Nya. Jalan yang menjadi pilihan untuk kita lakoni dalam sunyi atau gempita. Jalan menuju pintu perjumpaan dengan-Nya.

Sebagaimana firman-Nya dalam QS Al-Nahl [16]: 78, *Allah mengeluarkan kau dari perut ibumu dalam keadaan tak tahu apa pun.* Demikian pula kelahiran kembali ini. Kemudian, dijelaskan dalam ayat itu, *Allah memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kau bersyukur.* Pendengaran, penglihatan, dan hati yang baru, sebagaimana hadis qudsi, indra-indra baru yang "*Bila Aku mencintai seorang manusia, Aku menjelma pendengaran baginya mendengar, penglihatan baginya melihat* ...."

Telah sempurna kita diolah, telah ditiupkan kepada kita ruh Welas Asih, dan telah dilahirkan kembali sesuai fitrah, yaitu sebagai manusia yang bersyukur. Sadarilah bahwa kita pada mulanya adalah embusan napas, sebelum jeritan tangis, bayi suci. Dan penutup hayat kita adalah embusan napas terakhir. Maka, fitrah kita adalah manusia yang bernapas. Selama napas masih, selama itu pula kita hidup dengan welas asih. Ajal menanti kita di perhentian napas. Maka, sebaik-baik fitrah manusia adalah

Demi merayakan kelahiran kembali,
hendaknya kita bernapas dengan
menyebut Nama Tuhan yang telah
menciptakan sesuai fitrah-Nya dan
menganugerahi kita fitrah

manusia yang bersyukur atas kelahirannya dengan setiap tarikan-embusan napas.

Ingatlah saat dalam kandungan Ramadhan, ketika tali pusar masih menyatu, kala lapar dahaga semata-mata untuk-Nya, puasa hanya kita dan Dia yang tahu. Ingatlah saat dalam kandungan Ramadhan, sebagaimana ketika kita bertapa dalam air ketuban, saat berpuasa itu kita dicelup-Nya dalam kesucian *Sibghatallah*. "*Sibghatallah*, Celupan Allah," kata Allah dalam QS Al-Baqarah [2]: 138, *Siapakah yang lebih baik celupannya daripada Allah?*

Ingatlah, ketika dalam kandungan ibu, betapa kita tak bernapas, namun hidup. Betapa kita seharusnya kini bersyukur diberi hidup. Demi merayakan kelahiran kembali, hendaknya kita bernapas dengan menyebut nama Tuhan yang telah menciptakan sesuai fitrah-Nya dan menganugerahi kita fitrah. Dia berfirman dalam QS Al-Rûm [30]: 30 bahwa, *Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.*

Setelah kelahiran kembali ini, bayi suci akan tumbuh berkembang dengan sehat, bahagia, dan damai dalam asuhan dan cinta-Nya. Allah sebaik-baik Penolong, tiada yang lebih baik dari pertolongan-Nya.

Maka, mari kita syukuri kelahiran kembali dari mulut rahim Ramadhan. Allah telah *Menciptakan manusia dalam keadaan yang sebaik-baiknya,* sebagaimana tertulis di QS Al-Tîn [95]: 4. Oleh karena itu, jangan kita terpuruk lagi ke derajat yang hina. Jangan sampai kalbu kita tidak untuk merasa, penglihatan kita tidak untuk melihat, pendengaran kita tidak untuk mendengar, sebagaimana Allah menegur dalam QS Al-'A'raf [7]: 179.

Tiada yang tahu akankah kelak kita terlahir kembali melalui mulut rahim Ramadhan. Tiada yang tahu masihkah kita bernapas esok pagi. Jika kita telah menjadi fitrah, bersyukurlah pada Dia, satu-satunya Illah. Selamat datang bayi suci. Selamat Idul Fitri.

Jakarta, 28 Agustus 2011

Kabar Kematian

Jika sampai pada kita kabar tentang kematian, apa yang hendak kita persiapkan? Akankah kita seketika berhenti mengerjakan apa pun, terdiam, dan teringat pada setiap salah yang pernah kita perbuat?

Akankah kita tak lagi berselera pada dunia, tak berdebat dan berbantah, tak pula berebut siapa benar siapa salah? Atau justru kita akan bersembunyi di mana pun yang kita sangka ajal tak sanggup menemukan?

Mungkinkah kita akan berubah pikiran tentang Tuhan, berubah sikap pada sesama manusia, ataukah berubah prasangka pada setan-setan yang semula kita turuti bisikannya?

Måliki yaumi 'd-dîn, QS Al-Fatihah [1]: 4, *Dialah Allah yang menguasai Hari Pembalasan.* Dan, pembalasan-Nya takkan menanti kita sadar. Telah cukup bagi kita waktu untuk menyesal dan bertobat, namun tak ada lagi peluang jika nyawa sudah sampai tenggorokan.

Amal ibadah manusia di mata Allah bagaikan sebutir debu yang ditiup angin sangat kencang pada hari badai sangat besar; sirna, musnah, dan lenyap. Percuma jika berpegang pada tabungan materialistik kita. Bukan buku rekening rekaan manusia yang menyelamatkan kita. Bukan pula catatan pahala dan kebaikan kita, melainkan kasih dan sayang-Nya.

Janganlah sekali-kali menantang Allah untuk menghitung perbuatan-perbuatan kita sepanjang hidup. Karena perhitungan Allah sangatlah cepat dan azab-Nya sangat pedih. Oleh karena itu, jika kita bersikeras, niscaya celakalah kita karena Allah dalam QS Al-Baqarah [2]: 85 berfirman bahwa betapa Dia tidak lengah dari apa yang kita perbuat. Desiran hati tak luput pula dari pengawasan-Nya, dan jika ada satu *dzarrah* saja kesombongan di hati, kata Muhammad Saw., "Nerakalah pembalasan bagi si sombong."

Ah, betapa kita takkan pernah siap jika kabar tentang kematian datang. Bekal apa pun yang kita

Apakah kita menyangka Allah takkan menemukan jika kita bersembunyi di liang semut atau di balik dinding yang sangat tebal? Jangankan Allah, bahkan terlalu mudah bagi Izrail untuk mencabut nyawa kita di mana pun kita berlindung dan bagaimana pun kita melawan. Ajal datang selalu tepat waktu dan tepat sasaran.

siapkan takkan pernah cukup untuk mengarungi akhirat yang antah-berantah dan *'abadan 'abada,* selama-lamanya.

Apakah kita menyangka Allah takkan menemukan jika kita bersembunyi di liang semut atau di balik dinding yang sangat tebal? Jangankan Allah, bahkan terlalu mudah bagi Izrail untuk mencabut nyawa kita di mana pun kita berlindung dan bagaimana pun kita melawan. Ajal datang selalu tepat waktu dan tepat sasaran.

Allah terlalu dekat dan kita takkan pernah menemukan cara untuk menjauh darinya. *Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya,* kata Allah dalam QS Qâf [50]: 16. Apalagi yang hendak kita tutup-tutupi?

Jika sampai pada kita kabar tentang kematian, seberapa siap diri kita menyambutnya? Bagaimana kita ingin dikenang? Apakah kita telah cukup meminta maaf dan memaafkan? Rasa berdosa sesungguhnya lebih penting daripada dosa itu sendiri maka jangan sampai terlambat untuk menyesal dan bertobat.

Jakarta, 26 April 2012

Manusia Paripurna

Menempuh seumur hidup untuk sekali ajal. Demikianlah, hidup begitu singkat. *Kullu nafsin dzâ iqatul mawti*, firman Allah dalam QS Al-Ankabût [29]: 57, bahwa *setiap yang berjiwa akan merasakan mati.*

Setiap hal memiliki batas–ruang dan waktu. Jika telah tiba saat bagi kita untuk berhenti bernapas, Izrail akan datang. Apakah kita menyangka akan terhindar dari kematian dan hidup selamanya?

Maut bisa hadir kapan saja, dalam keadaan kita terlelap atau terjaga. Atau, ketika kita sadar atau lupa, dan dalam keadaan mulia atau hina. *Tidaklah mereka dapat menundanya meski sesaat,* tersurah dalam QS

Al-'A'râf [7]: 34, *Tidak pula memajukan waktunya.* Demikianlah ajal bekerja. Dan sebaik-baik akhir adalah akhir yang baik. Maka, Allah berfirman dalam QS Al-Baqarah [2]: 132, *Janganlah engkau mati kecuali dalam keadaan berserah diri.*

Seseorang yang berserah diri, berarti ia telah meletakkan ego dan takluk kepada ruh. Ia mengalami mati sebelum ajal, *Mutu qabla antamutu*. Baginya, kematian tidak lagi menakutkan dan dengan Izrail ia tidak punya urusan. Maka, cukup baginya Allah sebagai Penjemput. "*Inna lillâhi wa inna ilaihi râjiûn,*" ditegaskan dalam QS Al-Baqarah [2]: 156, bahwa *Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami kembali.* Demikianlah Manusia Paripurna menyadari bahwa ia bukan berasal dari surga, bukan pula milik surga, dan tak kembali ke surga.

Motivasi amalnya bukan karena tergiur surga, juga bukan takut neraka. Pahala bukan yang ia buru, dosa bukan yang ia takuti. Seseorang yang beriman kepada Allah tak berpikir pahala dan dosa ketika beramal. Allah menerangkan hal tersebut dalam QS Al-Jinn [72]: 13. Karena itu, jiwanya tenang memenuhi panggilan Allah, sebagaimana dalam QS Al-Fajr [89]:

27–28, *Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hatimu yang ridha dan diridhai oleh-Nya.*

Indahnya berpulang seperti itu yang hanya bisa dicapai jika sepanjang hayat hati kita sibuk mengingat Allah. Dan itu yang menjadikan kita merasa tenteram, sebagaimana dalam QS Al-Ra'd [13]: 28. Tiada ia membiarkan hatinya bergetar demi hal-hal selain Allah. QS Al-Anfâl [8]: 2 menyebutkan, *Apabila disebut Allah, bergetar hatinya.*

Itulah hakikat zikir. Mengingat segala hal yang membuat ingat kepada Allah dan melupakan segala hal yang membuat lupa kepada Allah. Berlaku baginya ketentuan Allah dalam QS Al-Baqarah [2]: 152, *Ingatlah Aku, niscaya Aku ingat (pula) kepadamu.* Allah tak melupakannya padahal mudah bagi Allah melupakannya. Maka, camkanlah QS Al-Hasyr [59]: 19, *Janganlah seperti mereka yang melupakan Allah, lalu Allah membuat mereka lupa diri.*

Hingga tiba waktu berpulang, Manusia Paripurna dalam keadaan mengingat Allah pada embusan napas terakhir–dan Allah sendiri yang menjemputnya. Demikianlah akhir yang baik bagi Insan Kamil yang *mukhlisîna lahuddîn—orang-orang yang ikhlas menjalankan agama* (QS Al-Bayyinah [98]: 5), yang

memurnikan ketaatan bukan untuk pahala. Ia hidup mengabdi, bukan untuk pamrih. Ia sadar bahwa, "Perhitungan Allah sangat cepat dan azab-Nya sangat pedih."

Ia sadar bahwa bagi mereka yang mengungkit kebaikan dan menghitung-hitung pahala, apalagi memamerkannya, tersedia ajal yang sakit dan siksa yang pedih. *Na'udzubillâhi min dzâlik*. Bagi mereka yang lupa diri, Allah menegaskan dalam QS Ibrâhîm [14]: 18, *Amalnya bagai sebutir debu yang ditiup angin sangat kencang di hari badai besar.* Musnah!

Padahal, kata Allah pula dalam QS Al-Syûrâ [42]: 20, jika menghendaki kematianmu, ambillah sekarang. Bereskanlah urusan akhiratmu di dunia. Dijamin kau beruntung! Bagaimana penjelasan mengenai hal ini? Manusia Paripurna tidaklah membunuh selain egonya sendiri, tidak pula keluar selain dari kenyamanan dan kemapanannya sendiri. *Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu,* kata QS Al-Nisâ' [4]: 66, kemudian ia mengendalikan anasir-anasir dalam diri lalu berhijrah.

Bukankah sudah jelas bahwa Allah yang menghidupkan, mematikan, lalu menghidupkan lagi? Allah yang telah meniupkan ruh (QS Al-Hijr [15]: 29)

sehingga manusia hidup. Dan, *Ruh adalah urusan-Ku* (QS Al-Isrâ' [17]: 85), bukan urusan Izrail. Demikianlah kesudahan Manusia Paripurna. *Ruh mulih sak jasade,* ruh berpulang sempurna dengan jasadnya kepada Allah.

Depok, 6 Juli 2011

Jelang Kematian

Kematian. Ia kawan paling setia setiap manusia, menemani kita setiap waktu, sejak manusia dilahirkan hingga tiba saat untuk raga berpisah dari jiwa. Kematian mendekat, semakin dekat, ketika semua menjauh, semakin jauh. Ia pasti datang, entah kita menyambut kehadirannya dalam keadaan sukarela atau terpaksa. Tak pernah terlambat, tak pernah lebih cepat, kematian selalu tepat dan indah pada waktunya. Namun, apakah kau sangka kematian adalah akhir dari seluruh perjalanan?

Menghadapi kematian, kita tahu siapa sesungguhnya diri ini. Di hadapan ajal, apakah aku seorang penakut yang menangis, seorang jenaka

yang tertawa, atau seorang khusyuk yang tenang? Di hadapan kematian, kita tak lagi bisa menghitung apa yang telah kita capai sepanjang hidup. Segalanya buyar. Hanya hati terdalam yang tersisa. Rekam jejaklah yang akan berbicara tentang apakah aku seorang hamba yang rendah hati, atau seorang durhaka yang menyimpan keangkuhan hingga akhir masa—namun akhirnya takluk juga.

Seulas senyum saja yang bisa kita ambil dari sekujur tubuh insan yang terbujur kaku di keranda, sebagai bekal menelusuri perjalanan yang telah ia tempuh selama hayat. Jika yang tersisa justru roman takut atau cemberut, dari wajahnya bisa kita pelajari perjalanan macam apa yang telah ia lakoni dalam hidup. Kita tak berhak menilai kematian seseorang, sebagaimana tak berhak menghakimi kehidupannya. Raga ini saja tak suci sehingga wajib dalam berwudhu sebelum shalat, apalagi jiwa ini, apa haknya sampai-sampai berani berhenti beristighfar?

Bagi seorang Kekasih, kematian adalah pintu untuk menjumpai Sang Mahacinta, ketika kehidupan dimaknainya serupa jendela untuk menyatukan rasa rindu di antara sesama para pejalan ruhani. Jika cinta adalah raga-jiwa, kasih sayang adalah gerak-geriknya.

Seorang Kekasih rela melakukan apa saja demi Yang Maha Dicintai, dan sangat jelas baginya betapa Allah berfirman dalam hadis qudsi, *"Kasih Sayang-Ku melampaui Kemurkaan-Ku."* Sehingga, bagi Kekasih, hidup adalah tentang bagaimana mendaki setapak demi setapak anak-tangga kasih sayang, dengan menanggalkan kemurkaannya.

Ya, kematian adalah kekasih yang gelap mata. Ia brutal memeluk ragamu sampai-sampai kau tidak bisa bergerak. Membekapmu sampai habis napas. Kau takkan dilepas sampai akhirnya menyerah dan mengakui bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan kembali kepada-Nya. Oleh karena itu, orang-orang yang disergap rasa cinta yang mendalam kepada Tuhannya sama sekali tidak takut pada ajal dan justru mengharapkan kematian datang lebih awal. *"Mutu qabla antamutu,"* sabda Rasulullah Saw., *"matilah sebelum kematian,"* disambut bagai undangan perjamuan.

Tolaklah kematian itu darimu, jika kau orang-orang yang benar, tutur Allah dalam QS Âli 'Imrân [3]: 168. Merasa benar adalah kesalahan awal manusia dan merasa paling benar adalah awal kesalahan berikutnya. Seorang Kekasih takkan sibuk dengan
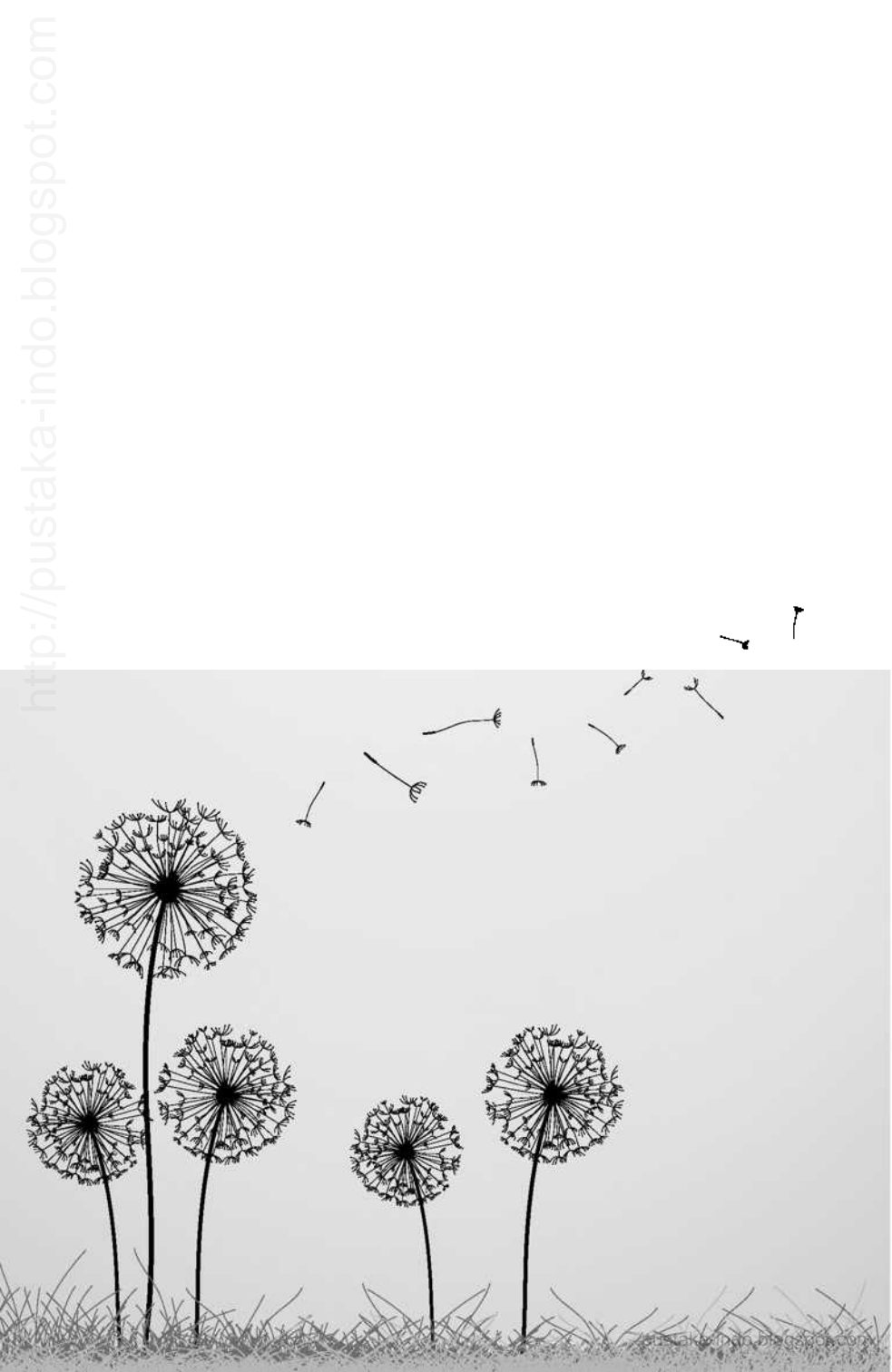
versi-versi kebenaran, pun takkan menyibukkan diri dengan sikap saling menyalahkan. Kita sama menempuh seumur hidup untuk sekali ajal dan Allah berkata dalam QS Al-Nisâ' [4]: 78, *Di mana pun berada, kematian akan menemukan dirimu."* Lantas buat apa mengisi relung-relung hati dengan sombong seolah akan hidup abadi?

Ketika kematian datang, kepada siapa kau berlindung? Ketika kematian datang, kau dalam keadaan terbaik atau terburuk? Ketika kematian datang, kau di rumah atau dalam perantauan? Kau tenang atau panik? Kau ditangisi atau ditertawakan? Kau tersenyum atau tersedak? Ketika kematian datang, kau menatap lembut bagai melihat kekasihmu atau melotot takut laksana dihunus pedang oleh musuh? Kau berbisik atau menjerit? Ketika kematian datang, kau teringat dosa lama atau lupa segala? Kau dalam sikapmu yang paling sempurna atau belingsatan? Ketika kematian datang, bagaimana akal sehatmu menolongmu? Bagaimana keimanan menolongmu?

Ah, deret pertanyaan itu untukku sendiri. Kepada siapa pun, aku harus belajar tentang kehidupan dan kematian. Lahir, hidup, dan mati adalah siklus yang tak

tertolak. Jika kelahiran disambut bahagia, kehidupan sepatutnya dijalani prosesnya dengan gembira, dan kematian selayaknya dirayakan dengan sukacita.

Tak ada yang abadi di dunia ini, dan tak perlu khawatir: setelah mati pun kita takkan sendiri. Perjumpaan dan perpisahan menyimpan rahasia kehadiran. Kita akan dikumpulkan dalam kebaikan-kebaikan Allah yang tak terperi dan tak terduga. Allah Mahabaik dan ampunan-Nya takkan habis meski dosa-dosa kita tak terhitung. Hanya kepada-Nya segala sesuatu kembali. Mari kita jelang kematian sebaik kita mempersiapkan diri untuk pulang.
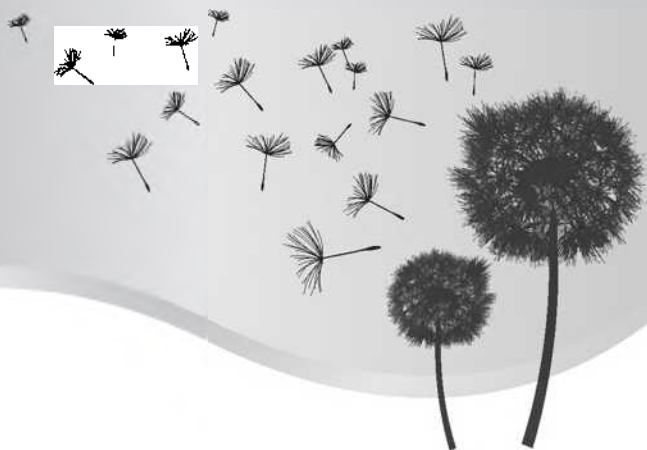
Tentang Penulis

CANDRA MALIK lahir di Solo, Jawa Tengah, pada 25 Maret 1978, dan dibesarkan dalam tradisi Islam yang kental dengan napas Sufisme. Mulai belajar agama dari Kiai Abdullah Ali, kakek dari pihak ibunya. Sejak kanak-kanak, Candra tumbuh dengan mengakrabi ritual-ritual tasawuf. Ia kemudian tekun belajar kepada sejumlah guru. Mereka adalah Habib Ja'far bin Badar bin Thalib bin Umar bin Ja'far, guru dari kakeknya, di Pasar Kliwon, Solo, Jawa Tengah; Kiai Muhammad Muna'am, seorang mursyid Tasawuf di Sukosari, Sukowono, Jember, Jawa Timur; Syaikh Ahmad Sirullah Zainuddin, mursyid Tarekat Qadiriyyah

Naqsabandiyah di Magelang, Jawa Tengah; dan K.H. Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin (Abah Anom), mursyid Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah dan pengasuh Pesantren Suryalaya, Jawa Barat.

Mendapat izin dan restu dari gurunya yang masih hidup, Syaikh Ahmad Sirullah Zainuddin, Candra meneruskan belajar kepada Mawlana Syaikh Hisyam Kabbani, mursyid Tarekat Naqsabandiy Haqqani, dan menjadi seorang *Whirling Dervish* atau Darwis Penari Berputar. Ia juga mendapatkan restu dari seorang Waliyullah, K.H. Kholilurrahman (Ra Lilur), di Bangkalan, Madura, cicit dari Waliyullah Besar, K.H. Kholil bin Abdul Latief atau lebih dikenal dengan Syaikhona Kholil Bangkalan, untuk semakin memantapkan jalan sunyi kesufian yang ditempuhnya. Candra juga telah menerima baiat dari Habib Muhammad Luthfi bin Yahya, Ra'is 'Am Jam'iyah Ahlu Thariqah al Mu'tabarah an Nahdiyah di Pekalongan, Jawa Tengah. Bersama seorang sahabatnya, Habib Syaikh Abu Bakar bin Muhammad Abdulkadir bin Aidid, Candra mengasuh Pesantren Asy-Syahadah, di Segoro Gunung, Karanganyar, di kaki Gunung Lawu wilayah Jawa Tengah.

Selain mulai intensif belajar tasawuf pada 1992, ia juga belajar hukum di Universitas Brawijaya pada 1996 dan berkarier sebagai wartawan di *Jawa Pos* hingga menduduki posisi Koordinator Liputan Indo Pos (Jawa Pos News Network) di Jakarta, namun kemudian berhenti pada 2007. Ia pernah menjadi kontributor di *Tabloid Nyata*, Majalah *ART Indonesia*, Majalah *Travel Lounge*, dan koran berbahasa Inggris, *The Jakarta Globe*. Candra hingga kini mengasuh sebuah kolom tentang sufisme di *Solopos*, sebuah koran lokal di Solo, Jawa Tengah, bertajuk 'Matahati', di rubrik Khazanah. Ia juga pengurus pusat di Biro Budaya dan Sastra pada Aliansi Jurnalis Independen Indonesia. Candra juga berkeliling Indonesia untuk mendakwahkan Islam yang cinta damai dengan membuka kelas Sufi. Pada Juli 2012, ia merilis album solo religi berjudul *Kidung Sufi* untuk memperluas syiar ajaran tasawuf.

Dalam *Kidung Sufi*, Candra berkolaborasi dengan Wakil Rais Syuriah PBNU, KH. Mustofa Bisri (Gus Mus), budayawan Emha Ainun Nadjib, dan para maestro di bidang musik, yaitu pemain biola Solo legendaris Idris Sardi, komposer Addie MS beserta Twilite Orchestra, Dewa Budjana, Tohpati, Sujiwo Tejo, Trie

Utami, Hendri Lamiri, Marzuki Mohamad (Jogjakarta Hip-Hop Foundation), Heru Wahyono (Shaggydog), John Paul Ivan, dan Dik Doank beserta Komunitas Kandank Jurank Doank. Ia aktif membawa *Kidung Sufi* melintas batas agama, keyakinan, ajaran, dan tradisi, hingga pernah tampil di Gereja Katedral Keuskupan Surabaya, Jawa Timur, dan berkolaborasi dengan sejumlah paduan suara gereja.

Pada akhir 2012 di Bandung, Jawa Barat, Candra menggelar Konser *Kidung Sufi* 'Sangkakala Djiwa 12.12.12' berkolaborasi dengan dua kelompok musik *underground* KOIL Band dan BurgerKill; Yukie Pas Band, Doddy Katamsi (eks vokalis El Pamas), Sujiwo Tejo, Trie Utami, Risa Saraswati, dan kelompok musik tradisional Sunda; Karinding Attack; serta komunitas Sunda Wiwitan.

Selama sebulan penuh pada Bulan Suci Ramadhan 2012, Candra menjadi pembawa acara dalam program 'Humor Sahur' di Metro TV bersama budayawan Prie GS dari Semarang, Jawa Tengah. Ia aktif menyebarkan sufisme melalui jejaring sosial Twitter dengan akun @candramalik dan memiliki tiga tagar populer, yaitu #seucap, #FatwaRindu, dan #SabdaCinta. Candra mengumpulkan tulisan-tulisannya di situs

candramalik.com. Video klip dari sejumlah lagu *Kidung Sufi* dan dokumentasi aktivitas lain Candra dapat diakses di Internet. Buku *Menyambut Kematian* adalah buku keduanya setelah *Makrifat Cinta* yang juga diterbitkan Penerbit Noura Books, grup Mizan, 2012.
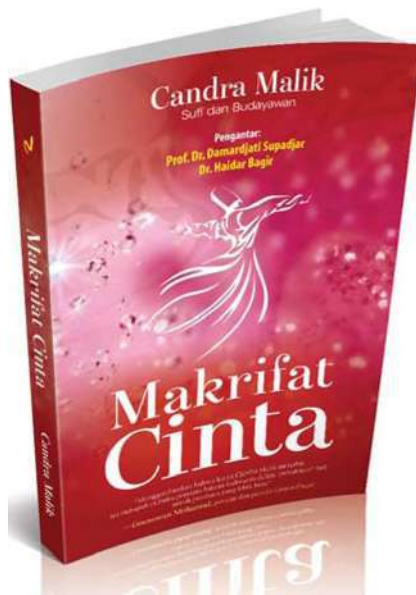
Penulis : Candra Malik
Halaman : 308
ISBN : 978-602-7816-19-0
Harga : Rp 54.000

Manusia sempurna berperilaku dengan sifat-sifat Tuhan, karena manusia memiliki sifat-sifat Tuhan. Mereka senantiasa rindu bersatu kembali dengan Sang Pencipta.

Untuk bersatu dengan Tuhan, yang merupakan kekasihnya, guru sufi mengajarkan agar meninggalkan kesenangan duniawi, yang bisa memerangkap manusia dalam kehidupan tanpa makna. Selanjutnya, memperbanyak amalan syariah, untuk mengerti hakikat, dan akhirnya mencapai makrifat, yang menjadi tujuan.

Chandra Malik melalui buku ini mencoba menjabarkan relasi manusia-Tuhan. Dengan bahasa yang sederhana, namun tak mengurangi kedalaman isinya, para pembaca dibimbing memasuki relung-relung alam ruhani yang mampu mencerahkan kehidupan spiritual.

Apabila Anda menemukan cacat produksi—berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas-lepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi dari hal-hal di atas—silakan kirimkan buku tersebut beserta alamat lengkap Anda, dan bukti pembelian kepada:

Bagian Promosi (Penerbit Noura Books)
Jl. Jagakarsa No.40 Rt.007/Rw.04, Jagakarsa Jakarta Selatan
Telp: 021-78880556, Fax: 021-78880563
email: promosi@noura.mizan.com, http://noura.mizan.com

Penerbit Noura Books akan menggantinya dengan buku baru untuk judul yang sama, dengan syarat:

1. Selambat-lambatnya 30 (tiga puluh) hari (cap pos) sejak tanggal pembelian,
2. Buku yang dibeli adalah yang terbit tidak lebih dari 1 (satu) tahun.

Mau tahu info buku terbaru, program hadiah, dan promosi menarik? Mari gabung di:

 Facebook: **Penerbit NouraBooks**

 Twitter: @NouraBooks

Milis: nourabooks@yahoogroups.com; **Blog:** nourabooks.blogspot.com